

**ANALISIS PELAKSANAAN SHALAT DHUHA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
KELAS II DI MI BAITUL HUDA SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

LIA RENA WINATA

NIM : 1803096066

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lia Rena Winata

NIM : 1803096066

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Program studi : S.I

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**ANALISIS PELAKSANAAN SHALAT DHUHA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS II DI MI
BAITUL HUDA SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 September 2022

Pembuat Pernyataan,



Lia Rena Winata

NIM.1803096066



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK Indonesia
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 (Kampus II) Ngaliyan Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Analisis Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di MI Baitul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023

Penulis : Lia Rena Winata

NIM : 1803096066


Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah


Semarang, 27 September 2022

DEWAN PENGUJI

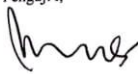
Ketua Sidang / Penguji,


Dr. H. Fakhur Rozi, M.Ag.
NIP: 196912201995031001


Sekretaris Sidang / Penguji,


Zuanita Adriyani, M.Pd.
NIP: 198611222016012901

Penguji I,


Titik Rahmawati, M.Ag.
NIP: 197101222005012001

Penguji II,


Mohammad Rafiq, M.Pd.
NIP: 199101152019031013



Pembimbing,


Dr. H. Fakhur Rozi, M.Ag.
NIP: 196912201995031001

NOTA DINAS

Semarang, 12 September 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamualaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan

Judul : **Analisis Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di MI Baitul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023**

Nama : Lia Rena Winata

NIM : 1803096066

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamualaikum wr.wb

Pembimbing,



Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag
NIP: 19691220 199503 1 001

ABSTRAK

Judul : **Analisis Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II Di MI Baitul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023**

Penulis : Lia Rena Winata
NIM : 1803096066

Skripsi ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda. Penelitian ini dilatar belakangi bahwa pendidikan bukan hanya terfokus pada aspek akademik saja, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter melalui suatu pembiasaan keagamaan, seperti praktik shalat dhuha, hafalan surat pendek, asmaul husna, hadist, dan doa-doa setiap harinya. Studi ini dimaksud untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang?.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian setelah data dikumpulkan, maka selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) melalui pelaksanaan shalat dhuha, terbentuknya nilai-nilai karakter siswa kelas II diantaranya, karakter religius, tanggungjawab, disiplin, dan mandiri. Pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan berupa mempersiapkan media yang diperlukan yang diperlukan berupa mikrofon, sound sistem, serta metode dalam pelaksanaan shalat dhuha. Pelaksanaan meliputi praktik wudhu, praktik shalat dhuha, doa dan dzikir sesudah shalat. Evaluasi pada pelaksanaan shalat dhuha dapat

dilakukan harian maupun bulanan. Penilaian harian dapat dilihat dari sikap, dan perilaku siswa.

(2) Faktor pendukung pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II diantaranya tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, kerjasama antar seluruh guru beserta staff, dan antusias siswa. Faktor penghambatnya berupa kurangnya tempat untuk melakukan shalat dhuha, kondisi cuaca yang tidak menentu, siswa yang terlambat datang, dan siswa yang terlalu aktif.

Kata Kunci: *Shalat Dhuha, Pembentukan Karakter, Siswa.*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I dan Nomor 0543b/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'a
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan ridho-Nya, serta kenikmatan kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PELAKSANAAN SHALAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS II DI MI BAITUL HUDA SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2022/2023”**.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan manusia dari jalan kegelapan yaitu zama Jahiliyyah menuju jalan yang terang benderang yaitu zaman Islamiyyah.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Ahmad Ismail, M. Ag., M. Hum.

2. Ketua Jurusan PGMI UIN Walisongo Semarang Ibu Zulaikhah, M. Ag., M. Pd.
3. Sekretaris Jurusan PGMI UIN Walisongo Semarang Ibu Kristi Liani Purwanti, S. Si., M. Pd.
4. Dosen Wali Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag., yang telah membimbing dan mengarahkan dalam perkuliahan sejak mahasiswa baru sampai penulisan skripsi ini.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Dr. H. Fakrur Rozi, M. Ag., yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi.
6. Segenap bapak ibu dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan FITK UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala Madrasah MI Baitul Huda Semarang Ibu Nurul Lailis Sa'adah S.Pd.I., yang telah megizinkan penelitian dan membantu penulis hingga penelitian ini berjalan lancar.
8. Wali Kelas IIA Ibu Bella Rachmatul Ulya S.Pd., Wali Kelas IIB Bapak Ali As'ad, S.Ag., Wali Kelas IIC Ibu Istiqomah M.Pd, serta Wali Kelas IID Ibu Durrotul Ulya S.Pd., yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam memperoleh informasi sebagai syarat kelengkapan data skripsi ini.
9. Kedua orang tua, Bapak Sukarjan dan Ibu Tri Winarsih yang telah memberikan dukungan baik secara materiil maupun formil, yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan kasih sayang serta doa yang tiada henti sehingga penulis bisa berada di titik sekarang ini.

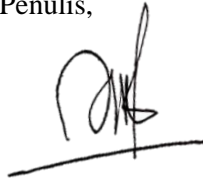
10. Kedua adik penulis Ervina Dwi Dewinta dan Aneta Dwi Winata yang tercinta, terima kasih telah menjadi penghibur disaat senang maupun susah.
11. Segenap sahabat terbaik saya, Winda Kusumawati, Aulia Asdiana, Suyati Miftahul Jannah Suryono, Endras Sri Rahayu, Indah Khoirunnisa, Sofiyana Dewi, dan Feti Anggraeni yang selalu mendengarkan keluh kesah, menemani di Semarang dan dalam pengerjaan skripsi ini. Serta sahabat spesial saya, Arthur Colles yang selalu memberikan dukungan, menemani, selalu menghibur, dan mendengarkan keluh kesah dengan penuh kesabaran.
12. Teman-teman PGMI angkatan 2018 khususnya PGMI B 2018 yang selalu memberi semangat dan menjadi teman belajar yang baik selama perkuliahan.
13. Teman-teman KKN RDR ke-77 kelompok 25, terima kasih telah menjadi keluarga selama kurang lebih satu bulan dan memberikab banyak pengalaman dan pelajaran selama bersama.
14. Semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga ALLAH SWT senantiasa membalas semua amal kebajikannya dengan sebaik-baiknya balasan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Penulis

berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Sekian dan terima kasih.

Semarang, 12 September 2022

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, cursive letters that appear to read 'Lia Rena Winnata'. The signature is written above a solid horizontal line.

Lia Rena Winnata

NIM. 1803096066

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II : ANALISIS PELAKSANAAN SHALAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS II	
A. Deskripsi Teori	11
1. Shalat Dhuha	11
a. Pengertian Shalat	11
b. Macam-Macam Shalat	12
c. Syarat Dan Rukun Shalat	13
d. Pengertian Shalat Dhuha	15

e. Tata Cara Shalat Dhuha	16
f. Keutamaan Shalat Dhuha	20
2. Pembentukan Karakter	21
a. Pengertian Karakter	21
b. Pengertian Pendidikan Karakter	23
c. Tujuan Pendidikan Karakter	25
d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	26
B. Kajian Pustaka Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	36

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Sumber data Penelitian	40
D. Fokus Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Uji Keabsahan Data	45
G. Teknik Analisis Data	47

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data	51
1. Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II.....	51
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II	62

B. Analisis Data	65
1. Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II	65
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II	73
C. Keterbatasan Penelitian	75

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
C. Penutup	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Sejarah Berdirinya Madrasah

Lampiran II Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Lampiran III Profil Madrasah

Lampiran IV Sarana & Prasarana Madrasah

Lampiran V Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Lampiran VI Data Siswa Kelas II

Lampiran VII Pedoman Dokumentasi

Lampiran VIII Pedoman Observasi

Lampiran IX Pedoman Wawancara Kepala Madrasah

Lampiran X Pedoman Wawancara Waka Kesiswaan

Lampiran XI Pedoman Wawancara Guru Kelas

Lampiran XII Pedoman Wawancara Siswa

Lampiran XIII Transkrip Hasil Wawancara Kepala Madrasah

Lampiran XIV Transkrip Hasil Wawancara Waka Kesiswaan

Lampiran XV Transkrip Hasil Wawancara Guru Kelas IIA

Lampiran XVI Transkrip Hasil Wawancara Guru Kelas IIB

Lampiran XVII Transkrip Hasil Wawancara Guru Kelas IIC

Lampiran XVIII Transkrip Hasil Wawancara Guru Kelas IID

Lampiran XIX Transkrip Hasil Wawancara Siswa Kelas IIA

Lampiran XX Transkrip Hasil Wawancara Siswa Kelas IIB

Lampiran XXI Transkrip Hasil Wawancara Siswa Kelas IIC

Lampiran XXII Transkrip Hasil Wawancara Siswa Kelas IID

Lampiran XXIII Dokumentasi Kegiatan

Lampiran XXIV Surat Penunjukkan Pembimbing

Lampiran XXV Surat Memohon Izin Riset

Lampiran XXVI Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu negara tidak hanya tercermin dari kemajuan teknologi, tetapi juga sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter dan berdaya saing dengan kemajuan teknologi yang ada. Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari cara berpikir, perilaku, pemanfaatan dan peningkatan mutu pendidikan yang ada. Sumber daya manusia yang berkualitas perlu didukung oleh pendidikan dan dilengkapi dengan segala sarana dan prasarana yang mumpuni dan sesuai. Setiap manusia Indonesia berhak atas pendidikan yang sesuai dengan jenjangnya dan diharapkan untuk dapat mengembangkan dirinya.¹

Pendidikan merupakan suatu proses dalam mengubah perilaku, sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan seseorang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Piaget anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) mengalami peningkatan pengembangan operasional konkret. Tingkatan ini merupakan tahap permulaan berpikir rasional. Anak usia sekolah dasar mampu mengetahui adanya perpindahan pada hal-hal yang bersifat konkret serta mampu memahami permasalahan sebab akibat.

¹Yayan Alpian, Dkk., "Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia", *Jurnal Buana Pengabdian*, (Vol. 1 No. 1, Tahun 2019), hlm. 67.

Anak pada usia ini mampu mengartikan suatu tindakan yang dianggap baik ataupun buruk dari akibat yang ditimbulkan.²

Saat ini, pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan nasional. Hal ini berdasarkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan karakter menempati posisi paling penting dalam membentuk manusia yang berkualitas, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Disebutkan dalam kebijakan pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 bahwa karakter nilai-nilai yang unik-baik, (mengetahui nilai kebaikan dan rela berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan memiliki dampak yang baik bagi

²Rima Trianingsih, ‘Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar’, *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, (Vol. 3, No.2, Tahun 2016), hlm. 200.

³Cut Zahri Harun, “Managemen Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. 3, No. 3, Tahun 2003), hlm. 305.

lingkungan) yang melekat pada diri dan perilaku. Karakter seseorang merupakan hasil keterpaduan antara empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, dan karsa.⁴

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa dan negara. Pendidikan yang diarahkan untuk membentuk karakter siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Bisa dikatakan dalam mendidik siswa agar terbentuk karakter tidak hanya tanggungjawab dari guru mapel saja, misalnya PKN atau guru PAI, tetapi merupakan tanggungjawab semua guru dalam lingkup sekolah.⁵

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam upaya membentuk karakter bangsa yang lebih baik serta meminimalisir bentuk-bentuk tindakan yang merugikan diri sendiri, masyarakat dan negara. Seperti halnya, kasus *bullying* yang sering muncul di televisi maupun di pemberitaan yang bahkan dilakukan oleh anak-anak di sekolah dasar. Kasus *bullying* yang terjadi di Tasikmalaya, Jawa Barat yang menimpa siswa kelas V SD, yang dilakukan oleh teman-

⁴Yudha Pradana, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah," *Untirta Civic Education Journal*, (Vol. 1, No.1, Tahun 2016), hlm. 58.

⁵Omeri N, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Manager Pendidikan*, (Vol. 9, No. 3, Tahun 2015), hlm. 465-466.

teman sebayanya yang mengakibatkan korban mengalami depresi berat hingga akhirnya korban meninggal dunia. Hal ini merupakan bukti nyata bahwa pentingnya penanaman karakter sejak usia dapat mempengaruhi masa yang akan datang.⁶

Pentingnya pembentukan karakter adalah memfokuskan pada nilai-nilai tertentu, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan membantu siswa untuk memahami, menelaah, dan mampu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Menurut Wibowo, pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter luhur kepada siswa, sehingga memiliki karakter luhur, dan menerapkan serta mengamalkannya dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara.⁸

Dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai-nilai pendidikan karakter, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta

⁶<https://www.kompas.com/sains/read/2022/07/21/173000323/siswa-sd-di-tasikmalaya-alami-depresi-hingga-meninggal-usai-dipaksa?page=all> (diakses pada 15 Juli 2022)

⁷Ajat Sudrajat, 'Mengapa Pendidikan Karakter?', *Journal Pendidikan Karakter*, (Vol. 1, No. 1 Tahun 2011), hlm. 48.

⁸Wuri Wuryandani Et Al., "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (Vol. 2, No. 2, Tahun 2014), hlm. 288.

tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁹

MI Baitul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan di kota Semarang yang berupaya menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan, moral, sosial dan lingkungan untuk membentuk karakter siswa. Hal ini sesuai dengan visi MI Baitul Huda yaitu terwujudnya generasi Qur'ani yang beriman, berprestasi, dan berakhlakul karimah.

Upaya pembentukan karakter siswa di MI Baitul Huda Semarang tidak hanya menekankan pada aspek akademik saja, tetapi juga menekankan pada aspek agama dan moral. Nilai-nilai keagamaan yang ditekankan seperti hafalan surat-surat pendek, pembacaan asmaul husna, serta praktik ibadah shalat.

Salah satu kegiatan keagamaan yang diterapkan di MI Baitul Huda, yaitu praktik ibadah shalat. Shalat merupakan ibadah umat Islam yang paling istimewa dan begitu pentingnya sehingga Allah SWT meminta setiap muslim untuk melaksanakannya dan tidak pernah meninggalkan shalat dalam keadaan apapun kecuali yang dilarang shalat. Seperti yang diketahui bersama, ada dua jenis shalat yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Shalat wajib atau shalat fardhu adalah shalat yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa. Sementara, shalat sunnah

⁹Noviani Achmad Putri, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi," *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, (Vol. 3, No.2, Tahun 2013), hlm. 209.

adalah shalat yang apabila dikerjakan mendapat pahala, dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Shalat sunnah dimaksudkan untuk memperbaiki kekurangan yang mungkin ada pada shalat wajib dan juga karena shalat tersebut memiliki keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah lainnya.¹⁰

Dalam pelaksanaannya, shalat yang diterapkan di MI Baitul Huda terdiri dari shalat fardhu dan shalat sunnah. Untuk shalat fardhu, pihak madrasah mengambil shalat dhuhur. Waktu pelaksanaan shalat dhuhur ini antara pukul 12.30 WIB, shalat dhuhur ini dikhususkan untuk siswa kelas tiga sampai kelas enam. Sementara untuk shalat sunnah, pihak madrasah mengambil shalat dhuha. Shalat dhuha ini dilakukan pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dan diikuti oleh seluruh siswa.

Salah satu shalat sunnah yang perlu diketahui adalah shalat sunnah dhuha. Shalat dhuha adalah shalat yang dilakukan pada saat dhuha (pagi) ketika matahari mulai terbit sekitar tujuh hasta dari terbitnya matahari hingga siang hari. Shalat dhuha diyakini dapat meningkatkan rezeki siapa saja yang melakukannya dan memiliki hajat tertentu agar dipermudah oleh Allah SWT.¹¹

¹⁰Muhammad Jarjis, Wandita S Judith Stephanie, dan Doni D Riyanta, 'SholatKu : Aplikasi Pengenalan Sholat Sunnah untuk Anak-Anak Berbasis Augmented Reality', *Proceeding of Applied Science*, (Vol. 4, No.2, Tahun 2018), hlm. 715.

¹¹Imron Mustofa, "Sholat Dhuha Dulu, Yuk !: Berjuta Manfaat Bagi Muslimah", (Yogyakarta: Diva Press, 2017), hlm. 21-22.

Dengan pelaksanaan shalat dhuha bersama yang dilaksanakan setiap hari mulai hari Senin sampai dengan hari Jumat, hal ini bertujuan untuk memperkenalkan shalat kepada siswa sedini mungkin, agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah shalat dalam keseharian. Diharapkan dengan adanya pelaksanaan shalat dhuha ini, siswa bisa lebih tahu mengenai salah satu kewajiban sebagai muslim, yaitu menjalankan ibadah shalat, serta untuk memperbaiki shalat siswa.

Melalui pelaksanaan shalat dhuha yang dilakukan setiap hari, diharapkan dapat membentuk karakter siswa, seperti, disiplin dalam mengikuti shalat dhuha, memiliki rasa tanggung jawab, meningkatkan kereligiusan siswa, baik dalam pelaksanaan shalat dhuha maupun kegiatan lainnya. Dengan pembiasaan shalat dhuha berarti siswa mulai dikenalkan dengan Tuhan yaitu Allah SWT, dapat mengajarkan ibadah shalat, serta memperkenalkan kepada siswa bahwa ada shalat sunnah yang dikerjakan. Dalam pelaksanaan shalat dhuha di kelas II, masih ada beberapa siswa yang mengobrol dengan teman disampingnya, beberapa anak juga ada yang belum hafal dengan bacaan-bacaan shalat.

Berdasarkan kondisi diatas, maka keadaan seperti ini tidak boleh di diamkan saja, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dalam rangka mencari tahu bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang dengan harapan dapat melakukan

perbaikan dan dapat mengembangkan nilai-nilai karakter salah satunya dengan pelaksanaan shalat dhuha yang telah diterapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023 ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan di MI Baitul Huda Semarang ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan shalat dhuha pada siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang 2022/2023.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan, sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan peneliti terhadap pengembangan ilmu pendidikan terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi guru

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana dalam pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan shalat dhuha.

- b. Bagi madrasah

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi madrasah agar menjadi lebih baik lagi dalam melaksanakan shalat dhuha guna membentuk karakter siswa.

- c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan laporan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa.

BAB II

ANALISIS PELAKSANAAN SHALAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat

Shalat memiliki beberapa pengertian, salah satunya, shalat merupakan kegiatan yang paling baik, kunci dari sebuah ketaatan, tiang agama. Barang siapa yang mendirikan agama, barang siapa yang meninggalkannya berarti telah merobohkan agama.¹ Shalat secara etimologi bermakna do'a. Sementara menurut Assayuthi, shalat merupakan salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan Tuhannya sebagai bentuk ibadah berupa amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara.²

¹Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk*, (Jakarta: PT.Wahyu Media, 2008), hlm. 47-48.

²Wahyu Bagja Sulfemi, "Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Vol. 16, No.2, Tahun 2018), hlm. 169.

Yang dimaksud dengan perkataan dalam definisi diatas yaitu bacaan takbir, tasbih, doa dan sebagainya. Sedangkan perbuatan yaitu berdiri, rukuk, sujud, duduk, dan sebagainya. Tujuan utama dari shalat adalah membina komunikasi akrab dengan Tuhan YME.³

b. Macam-Macam Shalat

Dari segi hukum pelaksanaannya, shalat dibagi menjadi dua jenis, yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah. Shalat fardhu sendiri terbagi menjadi dua kategori, yakni fardhu ain dan fardhu kifayah. Demikian pula dengan shalat sunnah, juga terbagi menjadi dua kategori, yakni shalat sunnah muakkad dan shalat sunnah gairu muakkad.⁴

- 1) Shalat fardhu adalah shalat yang hukumnya wajib dikerjakan oleh muslim dan apabila ditinggalkan mendapat dosa. Shalat fardhu sendiri dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama, fardhu' ain adalah shalat yang wajib dikerjakan. Contoh dari fardhu ain yaitu shalat lima waktu dan shalat Jumat untuk pria. Yang kedua, fardhu kifayah adalah shalat yang wajib dikerjakan oleh muslim namun menjadi sunnah

³Faqih Purnomosidi, "Sholat Dhuha Sebagai Media Dakwah pada Tenaga Pendidik di Universitas Sahid Surakarta", *Jurnal Talenta Psikologi*, (Vol. XI, No.1, Tahun. 2022), hlm. 45.

⁴Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), hlm. 96.

apabila telah ada sebagian yang melaksanakannya. Contohnya yaitu shalat jenazah.

- 2) Shalat sunnah adalah shalat yang apabila dikerjakan mendapat pahala, dan apabila tidak dikerjakan tidak mendapat dosa. Shalat sunnah sendiri juga terbagi menjadi dua kategori. Yang pertama, shalat sunnah muakkad adalah shalat sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan. Contohnya seperti shalat rawatib dan shalat tarawih pada bulan Ramadhan. Yang kedua, shalat sunnah gairu muakkad adalah shalat sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan tetapi tidak terlalu ditekankan seperti shalat sunnah muakkad. Contoh shalat sunnah gairu muakkad yaitu, shalat tahajjud, shalat hajat, dan shalat dhuha.⁵

c. Syarat dan Rukun Shalat

Dalam pelaksanaannya shalat juga harus memperhatikan syarat-syarat dan rukun-rukun yang ada.

Berikut syarat wajibnya shalat:

- 1) Beragama Islam.
- 2) Sudah baligh.
- 3) Berakal.
- 4) Suci dari haid dan nifas.
- 5) Telah mendengar ajakan dakwah Islam.

⁵ Khoirul Abror, "*Fiqh Ibadah*,, hlm. 96.

Selain syarat wajibnya shalat, ada juga syarat sahnya shalat. Berikut syarat sahnya shalat:

- 1) Suci dari dua hadats (kecil dan besar).
- 2) Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat dari najis.
- 3) Menutup aurat.
- 4) Masuk waktu yang telah ditentukan untuk masing-masing shalat.
- 5) Menghadap kiblat.
- 6) Mengetahui mana yang fardhu dan mana yang sunnah.
- 7) Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan shalat.⁶

Setelah mengetahui syarat wajib dan syarat sahnya shalat, penting untuk mengetahui rukun shalat. Rukun shalat harus dikerjakan saat shalat dan harus tertib. Berikut adalah rukun-rukun shalat:

- 1) Niat.
- 2) Takbiratul ihram.
- 3) Berdiri tegak bagi yang mampu saat shalat fardhu. Boleh sambil duduk atau berbaring bagi yang sedang sakit.
- 4) Membaca surat al-fatihah pada tiap-tiap rakaat.
- 5) Rukuk dengan tumakninah.
- 6) I'tidal dengan tumakninah.

⁶Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2017), hlm. 33.

- 7) Sujud dua kali dengan tumakninah.
 - 8) Duduk diantara dua sujud dengan tumakninah.
 - 9) Duduk tasyahud akhir dengan tumakninah.
 - 10) Membaca tasyahud akhir.
 - 11) Membaca shalat kepada nabi Muhammad SAW ketika tasyahud akhir.
 - 12) Membaca salam.
 - 13) Tertib, berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut.⁷
- d. Pengertian Shalat Dhuha

Salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasulullah Saw adalah shalat dhuha. Shalat dhuha dilakukan pada waktu tertentu.⁸ Shalat dhuha menurut Rifa'i adalah shalat yang dikerjakan pada saat matahari sedang naik.⁹

Waktu sholat dhuha adalah pagi hari. Dimulai pada saat matahari mulai naik sepenggalah atau setelah matahari terbit (sekitar pukul 07.00 WIB) hingga tiba waktu dhuhur.

⁷Moh. Rifa'i, "*Risalah Tuntunan Shalat* ,, hlm. 33-34.

⁸Indah Suci Sapitri, "Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5.1 (2020), hlm. 33.

⁹Moh. Rifa'i, "*Risalah tuntunan shalat lengkap*,.....hlm. 84.

Namun, waktu yang terbaik adalah melakukannya setelah matahari terik.¹⁰

Dari uraian diatas Sekurang-kurangnya shalat dhuha dilakukan minimal dua rakaat. Tetapi tidak ada batasan yang jelas tentang jumlah rakaatnya.

e. Tata Cara Shalat Dhuha

Tata cara shalat dhuha sama seperti shalat sunnah pada umumnya, yaitu shalat dua rakaat dengan satu kali salam. Yang membedakan shalat dhuha dengan shalat sunnah lainnya terletak pada bacaan niat, doa dan waktunya.

Bacaan surat dalam shalat dhuha pada rakaat pertama yaitu surah Asy-Syamsu (Wasy-syamsi wa dhuhaaha), sementara pada rakaat kedua yaitu surah Adh-Dhuha (Wadh-dhuhaa wal-laili).¹¹

1) Membaca niat shalat dhuha

أُصَلِّي سُنَّةَ الصُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

2) Setelah membaca niat kemudian membaca takbiratul ihram

اللَّهُ أَكْبَرُ

3) Membaca do'a iftitah

¹⁰M.Khalilurrahman Al Mahfani, “*Berkah Shalat* ,, hlm. 11.

¹¹ Moh. Rifa'i, “*Risalah tuntunan shalat lengkap*,.....hlm. 84.

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
 إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مَسْلَمًا
 وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ. إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

4) Membaca surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ
 الرَّحِيمِ (3) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5)
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
 غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

5) Membaca surat pendek tetapi lebih afdhalnya rakaat pertama membaca surat Asy-Syam:

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا (1) وَالْقَمَرُ إِذَا تَلَّهَا (2) وَالنَّهَارُ إِذَا جَلَّهَا (3) وَاللَّيْلُ
 إِذَا بَخَشَّهَا (4) وَالسَّمَاءَ وَمَا بَنَّتْهَا (5) وَالْأَرْضَ وَمَا طَحَّهَا (6) وَنَفْسٍ
 وَمَا سَوَّيْتَهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا (9)
 وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا (10) كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا (11) إِذِ انْبَعَثَ
 أَشْقَاهَا (12) فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا (13) فَكَذَّبُوهُ

فَعَفَّرُوْهَا قَدَمًا مَدْمًا لِيَهُمْ رُبُّهُمْ بِدَائِبِهِمْ فَسَوَّيْهَا (14) وَلَا يَخَافُ عُقْبَهَا
(15)

Kemudian pada rakaat kedua membaca surat Adh-Dhuha:

وَالصُّحَىٰ (1) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ (2) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ (3)
وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ (4) وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ (5)
أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ (6) وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ (7) وَوَجَدَكَ
عَائِلًا فَعَأَىٰ (8) فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ (9) وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (10)
وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ (11)

6) Ruku' dan membaca tasbih tiga kali

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

7) I'tidal

سَبِّحِ اللَّهَ لِمَنْ حَمَدَهُ. رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِنْ أَسْمَاءِ وَمِنْ أَوَّلِ الْأَرْضِ
وَمِنْ أَوَّلِ مَا سَأَلَتْ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

8) Sujud pertama dan membaca tasbih tiga kali

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ

9) Duduk diantara dua sujud dan membaca bacaannya

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْ بِي وَارْزُقْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَا

فَبِنِي وَعَافُ عَنِّي.

Sujud kedua membaca tasbih tiga kali

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ

Setelah rakaat pertama selesai, lakukan rakaat kedua sebagaimana caranya di atas, kemudian membaca tasyahud akhir:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ.

Setelah selesai maka lakukan salam dua kali

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Setelah melaksanakan shalat dhuha membaca do'a shalat dhuha:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ
 قُوَّتَكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتَكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي
 السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ
 حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَأَقْرِبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ
 وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.¹²

f. Keutamaan Shalat Dhuha

Salah satu shalat sunnah yang sangat dianjurkan dalam islam yaitu shalat dhuha. Banyaknya keutamaan shalat dhuha yang sangat penting bagi diri manusia, terutama dalam meningkatkan keimanan dan meningkatkan kepribadian diri kepada akhlak yang mulia. Selain itu, shalat ini juga memiliki keutamaan sebagai berikut:

- 1) Sebagai wujud syukur di pagi hari
- 2) Diberikan kemudahan dalam segala urusan dan rezeki yang tidak disangka-sangka oleh Allah SWT.¹³
- 3) Penghapusan dosa
- 4) Sebagai perantara untuk mengubah pengalaman hidup yang buruk menjadi lebih baik

¹²Moh. Rifa'i, "Risalah tuntunan shalat lengkap,....." hlm. 38-47.

¹³Sapitri, "Hubungan Pembiasaan ...", hlm. 34.

5) Setiap rakaat shalat dhuha memiliki kedudukan yang mulia.¹⁴

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Wynne, kata karakter menunjukkan bahwa karakter berasal dari kata Yunani “*to mark*” yang berarti (menandai), berfokus pada bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam tindakan praktis atau tindakan sehari-hari.¹⁵

Sedangkan menurut Suyanto, karakter diartikan sebagai keadaan berpikir dan sikap yang membedakan seseorang dengan yang lain, serta mampu hidup dan bekerja sama dalam masyarakat, sekolah, rumah, negara, dan negara. Orang yang berkarakter baik harus mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya.¹⁶

¹⁴Cindy Mistiningsih dan Eni Fariyatu Fahyuni, “Manajemen Islamic Culture melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa,” *Manazhim*, (Vol. 2, No. 2, Tahun 2020), hlm. 164.

¹⁵ Setyoadi Purwanto, “Penanaman Nilai Karakter pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Musik dan Lagu Model,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, (Vol. 3, No. 1, Tahun 2019), hlm. 3.

¹⁶Syamsul Kurniawan, “*Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah,*

Karakter adalah nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa, yang dinyatakan dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁷ Orang yang berkarakter baik adalah orang yang berusaha melakukan yang terbaik untuk Tuhan YME, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, negara, dan bangsa dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) yang dimilikinya dan menyertakan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah cara berperilaku dan bersikap yang diperlihatkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki ciri khas untuk membedakannya dengan orang lain. Karakter seseorang dapat dibentuk oleh kebiasaan seseorang, sikap yang diambil seseorang terhadap situasi tertentu, dan apa yang dikatakan seseorang kepada orang lain.

Karakter ini akhirnya menjadi sesuatu yang melekat pada diri seseorang, dan orang yang bersangkutan

Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 28.

¹⁷Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 10.

seringkali tidak menyadari karakternya. Tapi orang lain seringkali lebih mudah menilai karakter seseorang.

Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang diulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut awalnya disadari atau tidak, tetapi karena tindakan yang sama sering dilakukan, akhirnya tindakan tersebut sering menjadi refleksi atau kebiasaan yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.¹⁸

b. Pendidikan Karakter

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, yaitu pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral karena pendidikan karakter bukan hanya tentang benar dan salah, tetapi juga tentang bagaimana membuat siswa mengembangkan kebiasaan yang baik, sehingga siswa memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, serta kepedulian dan komitmen untuk membangun kebaikan.¹⁹

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter yaitu suatu usaha yang disengaja yang dapat membantu seseorang sehingga ia mampu memahami, mengamati, dan

¹⁸Syamsul Kurniawan, “*Pendidikan Karakter ...*”, hlm. 29-30.

¹⁹Cut Zahri Harun, “*Managemen Pendidikan ...*”, hlm. 303.

melakukan nilai-nilai etika yang pokok.²⁰ Berfokus pada definisi tersebut, ketika berpikir tentang karakter seperti apa yang ingin dibentuk, tentu hal utama yang harus dilakukan yaitu membangun kesadaran pada diri para siswa untuk melakukan nilai-nilai tersebut secara sadar tanpa adanya paksaan dari luar. Dari pengertian yang disampaikan oleh Thomas Lickona di atas menunjukkan adanya sebuah perkembangan yang memberikan dasar yang kuat guna membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif, serta mencakup pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*).²¹

Sementara itu definisi berbeda di sampaikan oleh John W. Santrock dalam buku “Pembelajaran Pendidikan Karakter”. Menurut John W. Santrock, pendidikan yang melakukan pendekatan secara langsung kepada para siswa guna menanamkan nilai moral dan memberikan pembelajaran kepada siswa tentang pengetahuan moral dalam upaya pencegahan perilaku yang dilarang.²²

²⁰Ajad Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter ,,”, hlm. 49.

²¹Sukatin, Shoffa. Saifillah Al-Faruq, “*Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2021), hlm. 10.

²²Siti Nur Aidah, “*Pembelajaran Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020), hlm. 5.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada semua jenjang satuan pendidikan, sehingga tercapai pendidikan karakter dan pembelajaran akhlak mulia.²³

Tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas dalam buku “Pendidikan Karakter” yang di dasarkan pada UU Sisdiknas Pasal 3 No. 20 tahun 2003 adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif pada siswa sebagai manusia sekaligus warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji serta sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa *leadership* dan bertanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa sehingga menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

²³Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, (Vol. 08, No. 01, Tahun 2014), hlm. 30.

- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, serta persahabatan.²⁴

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu untuk dibiasakan atau dimiliki oleh siswa.
- 2) Memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan sekolah.
- 3) Membangun ikatan yang harmonis antara keluarga dan masyarakat, dan secara bersama-sama ikut mengemban tanggung jawab pendidikan karakter.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter inilah yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Di dalam karakter terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk perilaku atau karakter seseorang.²⁵

²⁴Sukatin, Shoffa. Saifillah Al-Faruq, “*Pendidikan Karakter*,” hlm. 34-35.

²⁵Atikah Mumpuni, “*Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pembelajaran Analisis Konten Teks Kurikulum 2013*”, (Yogyakarta: Deepublish, Tahun 2018), hlm. 11.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam upaya pembentukan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional.²⁶ Kemudian diperinci oleh Mansyur terkait 18 nilai pendidikan karakter,²⁷ sebagai berikut:

1) Religius

Religius merupakan nilai karakter yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, ucapan, dan perbuatan seseorang yang selalu diupayakan berdasar pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.²⁸

2) Jujur

Jujur merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri yang berkesesuaian antara perkataan dengan perbuatan. Serta kesesuaian

²⁶Syamsul Kurniawan, “*Pendidikan Karakter ...*”, hlm. 39-40.

²⁷ Cintya Nurika Irma, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk Karya Iwan Setyawan*,” *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2018), hlm. 15.

²⁸Atikah Mumpuni, “*Integrasi Nilai Karakter ...*”, hlm. 22-23.

antara keadaan yang terlihat dengan yang tidak terlihat.²⁹

3) Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang menghargai adanya perbedaan terhadap sesuatu. Seperti perbedaan agama, pendapat, etnis, budaya, bahasa, dan tingkah laku seseorang yang berbeda dengan dirinya.³⁰

4) Disiplin

Disiplin merupakan nilai karakter pada diri seseorang yang pada dasarnya dijadikan sebagai kontrol diri, yang mendorong dan mengarahkan untuk dapat menggapai sesuatu dan diwujudkan dengan selalu menghargai waktu. Disiplin juga merupakan karakter yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap suatu ketentuan dan peraturan.³¹

5) Kerja keras

Kerja keras merupakan nilai karakter yang menunjukkan adanya upaya nyata dalam menangani

²⁹Atikah Mumpuni, "*Integrasi Nilai Karakter* ..", hlm. 23-24.

³⁰, Sofyan Mustoip, dkk, "*Implementasi Pendidikan Karakter*", (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hlm. 61.

³¹Atikah Mumpuni, "*Integrasi Nilai Karakter* ..", hlm. 25-26.

berbagai masalah serta cara bagaimana menyelesaikan masalah dengan sebaik-baiknya.³²

6) Kreatif

Kreatif merupakan nilai karakter yang memiliki cara berpikir dan melakukan sesuatu guna menghasilkan sebuah ide atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.³³

7) Mandiri

Mandiri merupakan salah satu nilai karakter yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun masalah.

8) Demokratis

Demokratis merupakan sikap dan pola pikir yang mencerminkan adanya persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara satu orang dengan orang lainnya.

9) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu yaitu bagaimana cara seseorang berpikir, bersikap dan berperilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap

³²Sofyan Mustoip, Dkk, “*Implementasi Pendidikan* ..”, hlm. 62.

³³Mohammad Kosim, “Urgensi Pendidikan Karakter”, *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, (Vol. IXI No. 1, Tahun 2011), hlm. 90.

segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

10) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan kelompok.³⁴

11) Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah salah satu cara untuk menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik melalui pola pikir, bersikap dan bertindak.³⁵

12) Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sebuah sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan yang ada pada diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13) Bersahabat/komunikatif

Komunikatif merupakan nilai karakter dari seseorang yang senang bersahabat atau proaktif, yaitu

³⁴Yuver Kusnoto, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Sosial*, (Vol. 4, No. 2, Tahun 2017), hlm. 250-251.

³⁵Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan ,,, hlm. 90.

sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi atau cara berbicara yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.³⁶

14) Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap, ucapan, serta tindakan yang menjadikan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.³⁷

15) Gemar membaca

Gemar membaca yakni suatu kebiasaan yang dilakukan tanpa adanya paksaan untuk meluangkan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik dari buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.³⁸

16) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah nilai karakter yang berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya-

³⁶Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai ,, hlm. 251.

³⁷Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan ,, hlm. 90.

³⁸Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai ,, hlm. 251.

upaya perbaikan kerusakan alam yang telah terjadi melalui sikap dan tindakan yang nyata.³⁹

17) Peduli sosial

Peduli sosial yakni sebuah sikap serta perbuatan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.⁴⁰

18) Tanggung jawab.⁴¹

Tanggung jawab merupakan karakter yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Tanggung jawab harus di dasarkan pada kesadaran secara penuh tanpa adanya tekanan dari luar.⁴²

B. Kajian Pustaka Relevan

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan referensi peneliti sebelumnya sebagai acuan antara lain:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nor Hayati tahun 2018 yang berjudul “Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI

³⁹Mohammad Kosim, “Urgensi Pendidikan ,,,”, hlm. 90.

⁴⁰ Yuver Kusnoto, “Internalisasi Nilai-Nilai ,,”, hlm. 251.

⁴¹Kurniawan, “*Pendidikan Karakter ...*”, hlm. 41-42.

⁴²Atikah Mumpuni, “*Integrasi Nilai Karakter ,,*”, hlm. 31.

MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015”, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode berbentuk observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data, dan menggunakan analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, paparan atau sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini bagi siswa MAN Purwoasri adalah merasa nyaman, tenang, pikiran menjadi jernih, serta lancar membaca surat Yasin. Selain itu, siswa juga memiliki perilaku yang lebih baik, seperti disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha dan menjalankan aktivitas sehari-hari di MAN Purwoasri, seperti tepat waktu pada pembelajaran, dan mengikuti banjari, olahraga, dan pramuka.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti adalah menggunakan pembiasaan shalat dhuha serta metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data.

Perbedaannya yaitu pada jenjang satuan pendidikan yang diteliti.⁴³

⁴³Siti Nor Hayati, Manfaat Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015), *SPIRITUALITA*, (Vol. 1, No, 1, Tahun 2017).

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Fella Silkyanti tahun 2019 yang berjudul “Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa”, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode berbentuk observasi, angket, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data, dan menggunakan analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, paparan atau sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah budaya sekolah religius di SD Muhammadiyah 17 Semarang setiap harinya meliputi budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun atau 5S, do’a bersama, hafalan, TPQ, shalat dhuha, dan shalat dhuhur. Metode yang digunakan dalam membentuk karakter melalui keteladanan dan pembiasaan yang menghasilkan karakter yang religius, disiplin, toleransi, bersahabat, dan tanggung jawab.

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti adalah sama meneliti tentang peran budaya religius dalam pembentukan karakter siswa.

Perbedaan peneliti terdahulu yaitu peran budaya sekolah yang religius dalam penelitian yang dibahas lebih spesifik

yaitu tentang pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa.⁴⁴

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Fil Isnaeni tahun 2018 yang berjudul “Pembudayaan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTS Negeri Sleman Kota Yogyakarta”, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode berbentuk observasi, wawancara, dokumentasi, dan menggunakan analisis data dengan cara menelaah data, mereduksi data, pengkodean, mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan menyimpulkan data dari fakta-fakta secara khusus kemudian disimpulkan secara umum.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dalam pembentukan karakter siswa di madrasah ini menggunakan suatu proses pembudayaan agama atau pembiasaan penerapan kegiatan keagamaan seperti membiasakan diri untuk mengucapkan salam dan berjabat tangan, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di madrasah, membaca asmaul husna dan doa bersama sebelum memulai kegiatan, tadarus al-Quran, shalat jumat di madrasah, infaq, kegiatan keputrian dan peringatan hari besar Islam serta pembudayaan artefak-artefak agama, yang dapat membentuk karakter siswa antara lain religius,

⁴⁴Fella Silkyanti, ‘Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa’, *Indonesian Values and Character Education Journal*, (Vol. 2, No, 1, Tahun 2019).

disiplin, kebersihan dan kerapihan diri dan peduli lingkungan dan sosial.

Persamaan peneliti yang terdahulu yaitu pembudayaan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter siswa.

Perbedaan peneliti terdahulu yaitu peran budaya sekolah yang religius dalam penelitian yang dibahas lebih spesifik yaitu tentang pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa⁴⁵

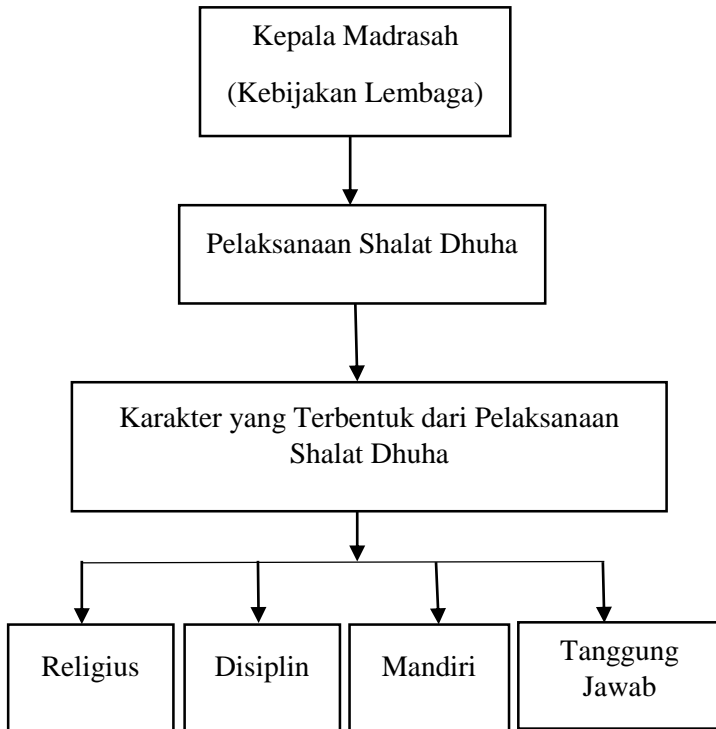
C. Kerangka Berpikir

Pentingnya peran lembaga pendidikan diharapkan dapat mencetak lulusan yang memiliki karakter yang baik, diperlukan kerjasama yang baik antara pihak sekolah, guru dan juga orang tua siswa untuk mewujudkan tujuan ini.

Pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang diadakan guna mengenalkan shalat sunnah dhuha kepada siswa sejak usia dini dan membentuk karakter siswa, seperti religius, disiplin, tanggung jawab, serta toleransi.

Dari pembahasan di atas, terdapat kerangka berpikir sebagai berikut:

⁴⁵Fil Isnaeni, 'Pembudayaan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MTS Negeri Sleman Kota Yogyakarta', *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, Vol. 3, No.1, Tahun 2018.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pada penelitian kualitatif lebih menekankan pada benda-benda yang dipelajari dalam konteks alaminya yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena yang dilihat.¹ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat kualitatif (*qualitative reserach*) adalah sebuah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas, sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang baik secara individu maupun kelompok.²

Secara umum, penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu yang pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), dan yang kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam melaksanakan penelitian dengan fokus tujuan

¹Salim dan Haidir, “*Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*”, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 28.

²Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (jakarta: KENCANA, 2013), hlm. 47.

untuk menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena yang terjadi saat ini.³

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Penelitian ini bermaksud menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter di MI Baitul Huda Semarang. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah MI Baitul Huda Semarang, tempat tersebut terletak di Jl. Raya Klampisan No.1 RT. 02 RW. 02 Kelurahan Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yaitu dilaksanakan selama 1 bulan, pada tanggal 21 Juli – 20 Agustus 2022. Adapun tahap-tahap yang peneliti lakukan adalah:

- a. Tanggal 22 Juli mengantarkan surat ke madrasah.

³Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, hlm. 47-48.

- b. Tanggal 23 Juli melakukan survey awal untuk mencari gambaran umum tentang objek yang akan diteliti.
- c. Tanggal 25 Juli sampai dengan 20 Agustus melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara tentang objek penelitian.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh oleh peneliti tanpa adanya pihak ketiga, dan didapatkan melalui observasi dan wawancara⁴. Disini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak diantaranya kepala madrasah, waka kesiswaan, guru kelas serta siswa kelas II MI Baitul Huda Semarang.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui sumber lain.⁵ Adapun yang dimaksud sumber data sekunder adalah dokumentasi sejarah berdirinya madrasah, profil madrasah, visi, misi, tujuan, data pendidik, serta sarana dan prasarana di MI Baitul Huda Semarang.

⁴Sugiyono, “*Metode Penelitian ...*”, hlm. 193.

⁵Sugiyono, “*Metode Penelitian ...*”, hlm. 193.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif adalah batasan masalah yang akan ditetapkan menjadi pokok penelitian yang sifatnya sangat penting untuk dipecahkan yang berada pada situasi sosial yang meliputi tempat (*place*) pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*). Penentuan fokus penelitian kualitatif adalah memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diselidiki dan bagaimana cara memfokuskannya masalah yang mula-mula sangat umum menjadi lebih spesifik. Dengan membuat ruang lingkup penelitian, maka masalah yang akan diteliti menjadi fokus dan tidak terlalu meluas.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu cara yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan mendapatkan data. Metode atau teknik pengumpulan data penelitian kualitatif melalui wawancara/interview, observasi/pengamatan, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan

⁶Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 285-286.

dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah metode atau teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan. Observasi dilakukan apabila hendak meneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam.⁷ Dalam penelitian teknik ini, peneliti turun ke lapangan secara langsung untuk mengamati pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa di MI Baitul Huda Semarang. Adapun cara yang digunakan peneliti dalam membuat pedoman untuk observasi menggunakan buku catatan dan kamera digital. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Gambaran umum objek penelitian, berupa keadaan lingkungan madrasah dan sarana dan prasarana MI Baitul Huda.
- b. Pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda.
- c. Pembentukan karakter melalui pelaksanaan shalat dhuha.

⁷Sugiyono, “*Metode Penelitian ...*”, hlm. 203.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada kepala madrasah, waka kesiswaan, guru kelas, serta siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter di kelas II MI Baitul Huda Semarang. Adapun sumber informan sebagai berikut:

- a. Nurul Lailis Sa'adah S.PD.I selaku kepala madrasah MI Baitul Huda Semarang guna memperoleh data mengenai kebijakan pelaksanaan shalat dhuha.
- b. Yahra Nabella Putri, S.Or. selaku waka kesiswaan guna memperoleh data mengenai pembentukan karakter melalui shalat dhuha.

⁸Muri Yusuf, “*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*”, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2014), hlm. 152.

- c. Guru kelas II guna memperoleh data tentang gambaran pelaksanaan shalat dhuha, serta karakter yang terbentuk dari pelaksanaan shalat dhuha.
 - d. Siswa kelas II guna mengetahui penerapan setelah pelaksanaan shalat dhuha.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau peristiwa yang lalu serta merupakan suatu pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh dokumentasi berupa arsip, dokumen dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, serta foto-foto kegiatan saat melakukan penelitian. Adapun beberapa dokumentasi yang peneliti peroleh:

- a. Sejarah berdirinya MI Baitul Huda Semarang
- b. Profil madrasah, serta visi, misi dan tujuan
- c. Keadaan sarana prasarana, data pendidik, serta data siswa kelas II
- d. Foto-foto terkait pelaksanaan shalat dhuha.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar

⁹Sugiyono, “*Metode Penelitian ...*”, hlm. 329.

data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang bersangkutan.¹⁰ Triangulasi dapat dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan telah berjalan dengan baik. Dalam teknik triangulasi ada 3 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.¹¹

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek ulang yang mengharuskan peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sumber informan tersebut diantaranya adalah kepala madrasah MI Baitul Huda, waka kesiswaam, guru kelas, dan siswa kelas II di MI Baitul Huda.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹² Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam. Dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaam. Kemudian data-data yang telah diperoleh

¹⁰Ambarwati, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Pati: CV. Al Qalam Media Lestari, 2022), hlm. 120.

¹¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian ...*”, hlm. 330.

¹²Sugiyono, “*Metode Penelitian ...*”, hlm. 330.

dibandingkan satu sama lain agar teruji kebenarannya. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah pemeriksaan ulang data pada waktu atau situasi yang berbeda. Teknik yang lebih memperhatikan perilaku dan kebiasaan siswa di sekolah.¹³ Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi pada waktu dan situasi yang berbeda-beda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang faktual.

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono mengemukakan bahwa tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁴

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

¹³Helaluddin and Hengki Wijaya, *Data Penelitian Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktis* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 22.

¹⁴Sugiyono, “*Metode Penelitian ...*”, hlm. 337.

Reduksi data merupakan suatu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang inti, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan menghilangkan yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.¹⁵

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang kemudian akan di tarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan apa yang perlu dilakukan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian tersebut. Namun sering kali yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁶

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Menurut Milles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang

¹⁵Sugiyono, “*Metode Penelitian ...*”, hlm. 338.

¹⁶Sugiyono, “*Metode Penelitian ...*”, hlm. 341.

dikemukakan masih bersifat sementara, dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi jika kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini akan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁷

¹⁷Sugiyono, “*Metode Penelitian ...*”, hlm. 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data merupakan upaya menampilkan data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil wawancara atau interview, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi.

Adapun hasil penelitian yang dipaparkan mengenai pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di MI Baitul Huda Semarang

Setelah melakukan penelitian di MI Baitul Huda Semarang dengan judul analisis pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II, berikut merupakan hasil penelitian selama melaksanakan penelitian disana.

Pelaksanaan shalat dhuha merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh pihak madrasah guna membentuk dan meningkatkan karakter siswa. Alasan dilaksanakannya shalat dhuha ini sangat tepat diberikan kepada siswa madrasah khususnya siswa kelas II. Di usia ini, siswa cenderung lebih mudah untuk untuk dipengaruhi dan diajak

untuk melakukan pembiasaan diri pada hal-hal yang baik seperti melaksanakan shalat dhuha. Pelaksanaan shalat dhuha ini sudah diterapkan sejak madrasah diresmikan, hal ini sesuai dengan visi madrasah yaitu, terwujudnya generasi Qur'ani yang beriman, berprestasi dan berakhlaqul karimah. Kegiatan ini merupakan salah satu cara madrasah untuk mengenalkan siswa tentang shalat sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan, yaitu shalat dhuha. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurul Lailis selaku kepala madrasah MI Baitul Huda:

Shalat dhuha merupakan kebijakan dari yayasan yang dilakukan setiap hari Senin sampai hari Jumat, pada pagi hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Kegiatan shalat dhuha dilakukan selama kurang lebih 30 menit sekitar pukul 6.45 sampai pukul 7.15 WIB. Shalat dhuha ini bertujuan untuk membiasakan siswa mengerjakan salah satu shalat sunnah yang dianjurkan. Selain itu juga untuk memperkenalkan kepada siswa shalat sunnah disamping mengerjakan shalat wajib.¹

Praktik shalat ini dimaksudkan untuk mengenalkan siswa akan pentingnya menjalankan shalat. Selain untuk membantu siswa melancarkan pelafalan bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat, serta bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Secara umum siswa sudah mengetahui gerakan-gerakan dalam shalat, meskipun masih

¹Nurul Lailis Sa'adah, Kepala Madrasah, Wawancara tanggal 27 Juli 2022.

ada beberapa gerakan shalat yang kurang tepat. Disinilah peran guru untuk membimbing siswa guna membantu melancarkan bacaan shalat maupun gerakan shalat.² Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa siswa yang mengatakan sudah mengetahui dan mampu melafalkan bacaan-bacaan shalat dengan benar, meskipun ada beberapa dari bacaan shalat yang kurang hafal.

Pembentukan karakter melalui pelaksanaan shalat dhuha bisa dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya dengan metode memberi contoh. Siswa cenderung akan meniru dari apa yang mereka lihat, dengar dan lakukan. Dalam pelaksanaan shalat dhuha ini guru akan memberikan contoh bagaimana gerakan-gerakan shalat yang tepat, pelafalan bacaan-bacaan dalam shalat, khususnya surat Asy-Syamsi dan surat Adh-Dhuhaa yang digunakan dalam shalat dhuha, serta membenarkan bacaan maupun gerakan yang keliru.³

Adapun target ketercapaian dari pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa adalah siswa mampu melaksanakan ibadah shalat, serta secara mandiri mampu melaksanakan shalat dhuha di luar lingkungan

²Ali As'ad, Wali Kelas IIB, Wawancara tanggal 1 Agustus 2022.

³Ali As'ad, Wali Kelas IIB, Wawancara tanggal 1 Agustus 2022.

madrasah, maupun di rumah. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Istiqomah selaku wali kelas II C.

Shalat dhuha bisa dikatakan berhasil apabila anak sudah bisa, secara mandiri melaksanakan shalat dhuha sendiri, walaupun tidak di sekolah, tetapi juga di rumah. Membiasakan untuk mendo'akan orang tua, serta meningkatkan ketertiban pada siswa.⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kaka Abdillah Daffa siswa kelas II A, mengatakan bahwa sering melaksanakan shalat dhuha di rumah saat sedang akhir pekan, baik melaksanakan shalat dhuha sendiri maupun dengan orang tua.⁵

Pihak madrasah mempersiapkan sarana yang digunakan untuk memperlancar pelaksanaan shalat dhuha ini seperti tempat shalat/halaman madrasah, terpal besar, sound sistem, mikrofon, tempat wudhu, mukena/sarung yang dibawa siswa dari rumah, serta peci bagi siswa laki-laki.⁶

Berdasarkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebelum melaksanakan shalat dhuha guru dengan

⁴Istiqomah, Wali Kelas IIC, Wawancara tanggal 3 Agustus 2022.

⁵Kaka Abdillah Daffa, siswa kelas IIA, Wawancara tanggal 10 Agustus 2022.

⁶Bella Rahmatul Ulya, Wali Kelas IIA, Wawancara tanggal 5 Agustus 2022.

baik akan mengkondisikan siswa, serta bertanya jika ada siswa yang belum mengambil wudhu, maka guru akan mempersilakan siswa tersebut untuk mengambil wudhu terlebih dahulu.⁷ Siswa diharapkan sudah melakukan wudhu dari rumah, mengingat terbatasnya tempat wudhu, tetapi bagi siswa yang lupa atau wudhunya batal bisa melakukan wudhu ulang di masjid madrasah.

Dalam pelaksanaan shalat dhuha, madrasah telah mengatur sedemikian rupa mengenai waktu pelaksanaan shalat dhuha, berapa rakaat yang akan dilaksanakan, serta bagaimana pengkondisian siswa. Di MI Baitul Huda ini, pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari, kecuali pada hari Sabtu. Karena di hari Sabtu, madrasah mengadakan senam bersama yang bertujuan untuk menjaga kesehatan siswa maupun guru. Shalat dhuha dilaksanakan sekitar tiga puluh menit, dimulai pada jam 06.45 WIB. Kegiatan shalat dhuha pada hari Senin tetap dilaksanakan pada jam 06.45 WIB mengingat kegiatan upacara bendera hanya dilaksanakan satu kali dalam sebulan.⁸

Pelaksanaan shalat dhuha ini dilakukan di halaman madrasah dan diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 1 sampai

⁷Observasi Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di MI Baitul Huda Semarang tanggal 2 Agustus 2022.

⁸Nurul Lailis Sa'adah, Kepala Madrasah, Wawancara tanggal 27 Juli 2022.

siswa kelas 6. Sebelum kegiatan dimulai, guru terlebih dahulu mempersiapkan media sebagai penunjang kegiatan, seperti terpal besar untuk alas shalat, mikrofon serta sound sistem. Secara sadar para siswa akan menuju ke tempat pelaksanaan shalat dhuha setelah seruan untuk melaksanakan shalat dhuha terdengar, yang menandakan shalat dhuha akan segera dimulai.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat perbedaan suasana ketika peneliti melakukan observasi terkait pelaksanaan shalat dhuha. Pada observasi yang pertama, masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah. Sementara pada observasi kedua dan seterusnya, jumlah siswa yang terlambat datang lebih sedikit dibandingkan pada hari pertama observasi.⁹ Diperlukan kerjasama yang baik, serta gotong royong antar guru agar bisa mengkondisikan dan menertibkan para siswa.¹⁰ Setelah semuanya sudah tertata rapi, pelaksanaan shalat dhuha bisa dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha sudah sesuai dengan tata cara pelaksanaan shalat dhuha yang dianjurkan,

⁹Observasi Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di MI Baitul Huda Semarang tanggal 7 Agustus 2022

¹⁰Bella Rahmatul Ulya, Wali Kelas IIA, Wawancara tanggal 5 Agustus 2022.

mulai dari niat sampai dengan salam dan diucapkan secara bersama-sama.¹¹ Shalat dhuha dipimpin oleh salah seorang guru yang membimbing siswa dalam melaksanakan shalat dhuha. Pembacaan asmaul husna merupakan kegiatan pembuka sebelum melaksanakan shalat dhuha. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Durrotul Ulya selaku wali kelas IID mengungkapkan bahwa “Shalat dhuha yang dilaksanakan sesuai dengan tata cara pelaksanaan shalat dhuha pada umumnya. Dilakukan secara berjamaah tetapi niatnya sendiri-sendiri, bedanya hanya di niat saja”.¹²

Di kelas II, siswa sudah mendapatkan mata pelajaran fiqh dan praktik shalat, jadi tinggal bagaimana siswa bisa menerapkannya dalam shalat dhuha, tentunya dengan diawasi dan dibimbing oleh guru. Jika ada siswa yang kurang tepat dalam bacaan maupun gerakan shalat, guru akan membantu siswa tersebut.¹³ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Qanza Fahrani Zubair siswa kelas IIC, yang mengatakan sudah mengetahui gerakan shalat serta lancar dalam pelafalan bacaan-bacaan shalat.¹⁴

¹¹Observasi Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di MI Baitul Huda Semarang tanggal 7 Agustus 2022.

¹²Durrotul Ulya, Wali Kelas IID, Wawancara tanggal 8 Agustus 2022.

¹³Istiqomah, Wali Kelas IIC, Wawancara tanggal 3 Agustus 2022.

¹⁴Qanza Fahrani Zubair, siswa kelas IIC, Wawancara tanggal 12 Agustus 2022.

Setelah selesai shalat dhuha, siswa tidak langsung masuk ke kelas masing-masing untuk melanjutkan pembelajaran, tetapi setelah selesai shalat dhuha siswa juga diajak untuk membaca dzikir sesudah shalat dhuha, muroja'ah surat-surat pendek, serta muroja'ah amtsilatyi. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Nurul Lailis selaku kepala madrasah yang mengatakan bahwa:

Dimulai dengan membaca asmaul husna bersama-sama dilanjutkan dengan bacaan dalam shalat sampai salam. Setelah itu siswa dibimbing untuk membaca dzikir setelah shalat dhuha, hafalan surat-surat pendek, dan muroja'ah amtsilatyi dengan dinyanyikan sehingga siswa lebih mudah hafal.¹⁵

Dalam lembaga pendidikan diperlukan pengaturan sedemikian rupa dalam upaya pembentukan karakter siswa melalui pelaksanaan shalat dhuha, tentunya dengan melihat karakteristik dari siswa. Begitupun juga dengan metode yang akan digunakan dalam serangkaian kegiatan shalat dhuha. Dengan menggunakan metode yang tepat, siswa akan lebih mudah untuk memahami, meniru, dan mempelajari. Salah satu dari serangkaian kegiatan shalat dhuha adalah muroja'ah amtsilatyi. Agar siswa bisa lebih mudah dalam

¹⁵Nurul Lailis Sa'adah, Kepala Madrasah, Wawancara tanggal 27 Juli 2022.

menghafalkannya, guru menggunakan metode menyanyi. Hal ini akan menarik perhatian siswa dan tanpa disengaja siswa lama-kelamaan akan hafal sendiri. Selain itu, ada juga metode teladan atau *drilling*, metode *drilling* ini mengacu pada sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus secara konsisten. Metode *drilling* ini, bisa digunakan dalam membantu siswa mempelajari bacaan, gerakan, maupun dzikir sesudah shalat dhuha. siswa yang sebelumnya belum hafal, sedikit demi sedikit akan hafal, karena seringnya dilakukan pengulangan secara terus menerus.¹⁶

Pelaksanaan evaluasi di MI Baitul Huda Semarang dilakukan melalui dua kategori, yaitu formal dan non formal. Evaluasi formal dilaksanakan secara bersama-sama setiap bulan dalam sebuah rapat untuk membahas hal-hal yang terjadi selama satu bulan terakhir,¹⁷ baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan diluar kelas. Dalam rapat ini, guru bisa menyampaikan keluhan atau permasalahan yang dialami, kemudian dicari solusi yang tepat dengan persetujuan bersama. Selain itu, ada juga evaluasi non formal, evaluasi ini dapat dilakukan setiap hari dengan mengamati sikap, dan perilaku siswa setelah mengikuti

¹⁶Durrotul Ulya, Wali Kelas IID, Wawancara tanggal 8 Agustus 2022.

¹⁷Yahra Nabella Putri, Waka Kesiswaan, Wawancara tanggal 29 Juli 2022.

kegiatan shalat dhuha. Meskipun tidak ada penilaian secara khusus, shalat dhuha ini dinilai ke dalam dua aspek yaitu aspek pengetahuan dan karakter.¹⁸

Melalui pelaksanaan shalat dhuha di kelas II MI Baitul Huda Semarang ini berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui praktik shalat yang mengandung bacaan shalat, gerakan shalat, serta surat-surat pendek diharapkan siswa juga akan semakin meningkatnya hafalan dan juga mengenalkan kepada siswa bahwa tidak hanya shalat fardhu yang dikerjakan akan tetapi juga ada shalat sunnah yaitu shalat dhuha.

Nilai-nilai karakter yang terbentuk dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang:

a. Religius

Siswa lebih mengetahui mengenai kewajiban sebagai muslim, terutama dalam hal shalat, siswa juga mengetahui waktu-waktu pelaksanaan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah dhuha. Dari segi bacaan dan gerakan shalat, siswa yang dulunya masih kurang tepat, lama-kelamaan menjadi lebih baik. Selain

¹⁸Bella Rahmatul Ulya, Wali Kelas IIA, Wawancara tanggal 5 Agustus 2022.

itu siswa juga memiliki kesadaran untuk menjalankan shalat secara mandiri, baik disekolah maupun di rumah.¹⁹

b. Tanggungjawab

Siswa dilatih untuk menjalankan tugas mereka dengan penuh tanggungjawab. Dalam pelaksanaan shalat dhuha yang diadakan oleh pihak madrasah, siswa akan memiliki rasa bertanggungjawab untuk mengerjakannya tanpa paksaan dari orang lain.

c. Disiplin

Siswa dilatih untuk disiplin dalam mengikuti shalat dhuha, baik dalam pelaksanaan maupun tata tertib shalat dhuha. Dikarenakan shalat dhuha merupakan salah satu kegiatan wajib diikuti oleh seluruh siswa, sehingga siswa akan berangkat ke sekolah lebih pagi untuk mengikuti shalat dhuha.²⁰

d. Mandiri

Siswa dilatih untuk secara mandiri mampu mempersiapkan dan menempatkan diri untuk mengikuti shalat dhuha. Siswa diminta untuk melakukan wudhu dari rumah, secara tidak langsung itu juga merupakan

¹⁹Bella Rahmatul Ulya, Wali Kelas IIA, Wawancara tanggal 5 Agustus 2022.

²⁰Durrotul Ulya, Wali Kelas IID, Wawancara tanggal 8 Agustus 2022.

bentuk kemandirian siswa dalam melakukan wudhu sendiri. Kemudian dari bagaimana siswa mempersiapkan keperluan untuk shalat dhuha, seperti mukena/sarung, sajadah, serta peci bagi siswa laki-laki.²¹

2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di MI Baitul Huda Semarang

Keberhasilan pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada faktor pendukung dan ada juga faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

1) Sarana dan prasarana

Salah satu faktor utama dalam penunjang kegiatan pelaksanaan shalat dhuha yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana ini terdiri dari tempat/halaman madrasah, terpal besar sebagai alas shalat, sound sistem, dan mikrofon.²²

²¹Istiqomah, Wali Kelas IIC, Wawancara tanggal 3 Agustus 2022.

²²Nurul Lailis Sa'adah, Kepala Madrasah, Wawancara tanggal 27 Juli 2022.

2) Peran guru

Peran serta guru dalam keberhasilan pelaksanaan shalat dhuha juga tidak kalah penting. Perlunya gotong-royong dari para guru untuk mengkondisikan, membimbing dan mengawasi siswa selama pelaksanaan shalat dhuha.²³

3) Antusias siswa

Siswa secara sadar dan tanpa paksaan akan segera menempatkan diri di tempat yang sudah disediakan untuk pelaksanaan shalat dhuha. Keantusiasan siswa dalam mengikuti kegiatan ini cukup baik, sehingga memudahkan guru dalam pengkondisian siswa.²⁴

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya tempat

Pelaksanaan shalat dhuha ini dilakukan di halaman madrasah, karena tidak memungkinkan untuk dilakukan di masjid madrasah. Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang melaksanakan shalat dhuha di depan kelas.²⁵

²³Istiqomah, Wali Kelas IIC, Wawancara tanggal 3 Agustus 2022.

²⁴Bella Rahmatul Ulya, Wali Kelas IIA, Wawancara tanggal 5 Agustus 2022.

²⁵Yahra Nabella Putri, Waka Kesiswaan, Wawancara tanggal 29 Juli 2022

2) Kondisi cuaca

Kondisi cuaca yang tidak bisa ditentukan merupakan salah satu faktor penghambat pelaksanaan shalat dhuha. Jika tiba-tiba turun hujan, maka pelaksanaan shalat dhuha terpaksa ditunda.²⁶

3) Siswa yang datang terlambat

Shalat dhuha dimulai pada pukul 6.45 meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang datang terlambat.²⁷ Siswa yang datang terlambat ini, kemudian dikumpulkan oleh guru dan diminta untuk melaksanakan shalat dhuha sendiri.

4) Siswa yang terlalu aktif

Tidak bisa dipungkiri bahwa siswa usia madrasah ibtidaiyah memiliki tingkat keaktifan yang tinggi. Ada beberapa siswa yang masih gaduh, berbicara sendiri selama pelaksanaan shalat dhuha. Hal inilah yang dapat mengganggu siswa lainnya yang sedang khusyuk melaksanakan shalat dhuha.²⁸

²⁶Bella Rahmatul Ulya, Wali Kelas IIA, Wawancara tanggal 5 Agustus 2022. .

²⁷Istiqomah, Wali Kelas IIC, Wawancara tanggal 3 Agustus 2022.

²⁸Ali As'ad, Wali Kelas IIB, Wawancara tanggal 1 Agustus 2022.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di MI Baitul Huda Semarang

Keadaan seseorang sekarang ini adalah hasil dari pembiasaan yang telah dilakukan sejak beberapa tahun terakhir. Maka, apa yang diperoleh seseorang saat ini akan membentuk kepribadian atau karakter seseorang pada masa yang akan datang.²⁹ Terdapat dua kategori dalam usaha pembentukan karakter, yaitu formal dan non formal. Pembentukan karakter secara formal bisa dilakukan melalui lembaga pendidikan, sementara pembentukan karakter non formal bisa dilakukan di lingkungan keluarga, serta masyarakat. MI Baitul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pelaksanaan shalat dhuha guna membentuk karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh peeliti, pelaksanaan shalat dhuha ini tepat diberikan kepada siswa madrasah khususnya siswa kelas II. Di usia ini, siswa cenderung lebih mudah untuk untuk dipengaruhi dan diajak untuk melakukan pembiasaan diri pada hal-hal yang baik seperti melaksanakan shalat dhuha. Menurut ibu Nurul Lailis selaku kepala madrasah, pelaksanaan shalat dhuha ini merupakan sarana untuk mengenalkan siswa akan kewajiban sebagai

²⁹Nurkholis, “*Mutiara Shalat Berjamaah: Meraih Pahala 27 Derajat*”, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 12.

seorang muslim untuk menjalankan ibadah shalat. Selain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kegiatan ini juga bertujuan mengenalkan shalat sunnah dhuha kepada siswa, serta membiasakan siswa melaksanakan shalat dhuha sesuai dengan waktu pelaksanaannya.

a. Perencanaan

Perencanaan atau biasa disebut *planning* merupakan persiapan dalam menyusun apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, secara sederhana perencanaan merupakan pemikiran sebelum melakukan suatu kegiatan.³⁰ Dalam pelaksanaan shalat dhuha, perencanaan yang dimaksud yaitu meliputi perencanaan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan shalat dhuha, perencanaan estimasi waktu, serta perencanaan bagaimana pengkondisian dan menertibkan siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II dilaksanakan setiap hari, dari Senin sampai hari Jumat. Shalat dhuha ini dilaksanakan kurang lebih sekitar 30 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, mulai pukul 06.45 sampai pukul 07.15 WIB. Siswa diharapkan datang sebelum kegiatan dimulai dengan

³⁰M Nadlir, "Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Vol. 1, No. 2, Tahun 2016), hlm. 340.

membawa peralatan shalat sendiri-sendiri, seperti mukena/sarung, sajadah jika diperlukan, serta peci bagi siswa laki-laki. Adapun pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang langkah-langkahnya seperti berikut:

1) Pelaksanaan shalat dhuha

Shalat diwajibkan bagi seorang muslim, yang sudah baligh, berakal, serta suci dari haid dan nifas.³¹ Shalat dhuha adalah shalat yang dilakukan pada saat matahari mulai naik sepenggalah atau setelah matahari terbit (sekitar pukul 07.00 WIB) hingga tiba waktu dhuhur.³² Pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang sendiri dilakukan sekitar pukul 6.54 sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Sebelum melaksanakan shalat dhuha, siswa dibimbing untuk membaca Asmaul Husna terlebih dahulu, setelah selesai dilanjutkan dengan shalat dhuha sampai selesai. Berikut langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha:³³

³¹Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2017), hlm. 33.

³²Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat* ,, hlm. 84.

³³Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat* ,, hlm. 84.

- a) Membaca niat shalat dhuha
- b) Setelah membaca niat kemudian membaca takbiratul ihram
- c) Membaca do'a iftitah
- d) Membaca surat al-fatihah
- e) Membaca surat pendek, pada rakaat pertama membaca surat Asy-Syam, kemudian rakaat kedua membaca surat Adh-Dhuhaa
- f) Ruku' membaca tasbih tiga kali
- g) I'tidal
- h) Sujud pertama membaca tasbih tiga kali
- i) Duduk diantara dua sujud dan membaca bacaannya
- j) Sujud kedua membaca tasbih tiga kali
- k) Setelah rakaat pertama selesai, lakukan rakaat kedua sebagaimana caranya di atas, kemudian membaca tasyahud akhir
- l) Melakukan salam dua kali
- m) Setelah melaksanakan shalat dhuha membaca do'a shalat dhuha.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang sudah sesuai dengan tata cara shalat dhuha yang dianjurkan.

2) Doa dan dzikir sesudah shalat

Setelah selesai pelaksanaan shalat dhuha, siswa diajarkan untuk berdoa dan membaca dzikir setelah shalat. Di usia sekolah dasar, siswa cenderung mudah untuk diarahkan ke hal-hal baik, siswa juga mudah untuk meniru dari apa yang mereka lihat, dengar, dan lakukan. Selain doa dan dzikir sesudah shalat, siswa juga dibiasakan untuk melakukan muroja'ah surat-surat pendek, serta muroja'ah amtsilatyi. Melalui pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha maka siswa akan semakin mengenal agama yang dianutnya, mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta membentuk karakter siswa.

c. Evaluasi

Setelah melakukan suatu kegiatan, tentunya perlu dilakukan suatu kegiatan evaluasi. Evaluasi dilakukan guna mengetahui bagaimana perkembangan ataupun mencari solusi dari suatu kegiatan yang telah dilakukan. Meskipun tidak ada penilaian secara khusus terhadap pelaksanaan shalat dhuha ini, tetapi penilaian dapat dilakukan dengan melihat dua aspek, yaitu sikap dan pengetahuan. Selain itu juga bisa dilihat dari penilaian praktek shalat dalam pembelajaran.

Dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang disebutkan oleh Mansyur, terdapat beberapa nilai karakter yang

terbentuk melalui pelaksanaan shalat dhuha ini, seperti religius, tanggungjawab, disiplin, dan mandiri.

1) Religius

Religius merupakan nilai karakter yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, ucapan, dan perbuatan seseorang yang selalu diupayakan berdasar pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.³⁴

Dengan adanya pelaksanaan shalat dhuha ini, siswa bisa lebih mengenal agama yang dianutnya, mengetahui waktu pelaksanaan shalat dhuha, keutamaan shalat dhuha, serta mampu melaksanakan shalat dhuha secara mandiri, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, dari segi pelafalan bacaan-bacaan shalat maupun gerakan shalat juga lebih baik. Karena seringnya kegiatan yang sama dilakukan, maka siswa lama-kelamaan mampu melafalkan dengan lancar bacaan-bacaan shalat.

2) Tanggungjawab

Tanggung jawab merupakan karakter yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana mestinya terhadap diri

³⁴Atikah Mumpuni, “*Integrasi Nilai Karakter* ..”, hlm. 22-23.

sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan. Tanggung jawab harus di dasarkan pada kesadaran secara penuh tanpa adanya tekanan dari luar.³⁵

Pelaksanaan shalat dhuha yang diwajibkan untuk diikuti seluruh siswa, menjadikan siswa memiliki suatu kewajiban untuk melaksanakan kegiatan ini dengan penuh tanggungjawab. Tentunya tanggungjawab siswa ini diharapkan tidak hanya pada kegiatan shalat dhuha saja, tetapi juga pada kegiatan akademik, maupun kegiatan lainnya.

3) Disiplin

Disiplin merupakan nilai karakter pada diri seseorang yang pada dasarnya dijadikan sebagai kontrol diri, yang mendorong dan mengarahkan untuk dapat menggapai sesuatu dan diwujudkan dengan selalu menghargai waktu. Disiplin juga merupakan karakter yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap suatu ketentuan dan peraturan.³⁶

Dari pelaksanaan shalat dhuha ini, akan menumbuhkan kedisiplinan pada diri siswa, seperti disiplin dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha maupun disiplin dalam berangkat sekolah.

³⁵Atikah Mumpuni, "*Integrasi Nilai Karakter* ,, hlm. 31.

³⁶Atikah Mumpuni, "*Integrasi Nilai Karakter* ,, hlm. 25-26.

4) Mandiri

Mandiri merupakan salah satu nilai karakter yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun masalah.³⁷

Pelaksanaan shalat dhuha ini juga akan melatih kemandirian siswa. Kemandirian siswa dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan shalat dhuha, seperti mempersiapkan perlengkapan shalat, menempatkan diri dalam posisi shalat, hingga mengemas kembali perlengkapan shalat yang telah selesai digunakan.

2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di MI Baitul Huda Semarang

a) Faktor pendukung pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II:

1) Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor utama yang dapat menunjang pelaksanaan shalat dhuha berjalan dengan lancar, yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Kondisi sarana dan prasana yang dimiliki MI Baitul

³⁷Yuver Kusnoto, "Internalisasi Nilai-Nilai .., hlm. 251.

Huda Semarang terbilang bagus serta dapat menunjang kegiatan di madrasah. Sarana dan prasarana diantaranya, seperti masjid madrasah, ruang perpustakaan, kantin, mikrofon, sound sistem dan halaman madrasah.

2) Peran Guru

Kerjasama yang dilakukan oleh seluruh guru beserta staff kependidikan dalam mensukseskan kegiatan juga tidak kalah penting, tanpa adanya gotong-royong dan kerjasama, kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar.

3) Antusias Siswa

Antusias siswa dapat dilihat dari bagaimana mempersiapkan dan menempatkan diri untuk mengikuti kegiatan. Tanpa adanya paksaan, secara sadar siswa akan menempatkan bila sudah waktunya melaksanakan shalat dhuha.

b) Faktor penghambat pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II

1) Kurangnya tempat

Shalat dhuha dilaksanakan di halaman sekolah, meskipun madrasah memiliki masjid sendiri, tetapi tidak akan mencukupi untuk dilakukan shalat dhuha secara berjamaah dari kelas satu sampai kelas enam. Karenanya shalat dhuha ini dilaksanakan di halaman

madrasah. Dengan menggunakan terpal besar sebagai alas untuk melaksanakan shalat.

2) Kondisi cuaca

Cuaca juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan shalat dhuha, kondisi cuaca memang tidak bisa diprediksi. Jika cuaca tiba-tiba turun hujan, maka shalat dhuha terpaksa ditunda. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kegiatan yang telah dirancang oleh pihak madrasah.

3) Siswa yang datang terlambat

Meskipun kegiatan ini sudah dilaksanakan sejak awal diresmikan madrasah ini, tetap saja ada beberapa siswa yang terlambat datang ke sekolah, siswa yang terlambat ini tentunya akan terlambat untuk mengikuti shalat dhuha berjamaah. Bagi siswa yang terlambat datang ke sekolah, guru akan meminta siswa tersebut untuk melakukan shalat dhuha sendiri.

4) Siswa yang terlalu aktif

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada siswa yang pendiam, dan ada juga siswa yang terlalu aktif. Siswa yang terlalu aktif ini cenderung akan mempengaruhi siswa lainnya yang sedang melaksanakan shalat dhuha.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah peneliti lakukan ini bisa dikatakan jauh dari kata sempurna, karena dalam penelitian ini peneliti memiliki banyak keterbatasan. Peneliti menyadari bahwasanya dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Hal ini bukan karena faktor kesenjangan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam penelitian. Diantaranya keterbatasan-keterbatasan itu adalah:

1. Keterbatasan waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan mulai dari tanggal 21 Juli 2022 sampai tanggal 20 Agustus 2022. Keterbatasan waktu dalam penelitian ini, dikarenakan masih awal tahun ajaran baru, sehingga kegiatan pelaksanaan shalat dhuha juga baru dimulai kembali saat peneliti melakukan penelitian.

2. Keterbatasan kemampuan

Keterbatasan kemampuan peneliti khususnya pengetahuan ilmiah, dan dalam mengkaji masalah yang diangkat masih banyak kekurangannya. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian ini sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di MI Bitul Huda Semarang tentang analisis pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II

Pelaksanaan shalat dhuha merupakan salah satu upaya madrasah untuk mengembangkan dan membentuk karakter siswa, terutama pada siswa kelas II. Dengan diadakannya pelaksanaan shalat dhuha ini sekaligus mengenalkan siswa tentang kewajiban sebagai sebagai seorang muslim, salah satunya menjalankan ibadah shalat. Tidak hanya menjalankan shalat fardhu saja, tetapi juga mengenalkan kepada siswa shalat sunnah dhuha. Selain itu, juga untuk memperlancar bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan shalat, serta mengetahui waktu pelaksanaan shalat dhuha. Pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan berupa mempersiapkan media, metode, serta waktu. Pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II ini meliputi praktik wudhu, pelaksanaan shalat dhuha, serta doa dan dzikir sesudah

shalat. Setelah pelaksanaan tentunya ada evaluasi. Evaluasi pada pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II, dapat dilihat dari bacaan, gerakan, sikap, serta pengetahuan siswa. Dari pelaksanaan shalat dhuha ini dapat terbentuk karakter seperti religius, tanggungjawab, disiplin, dan mandiri.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana penunjang kegiatan yang memadai, kerjasama antara seluruh guru beserta staff kependidikan, serta antusias siswa yang tinggi dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha.

Faktor penghambat pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang diantaranya kurangnya tempat untuk melaksanakan shalat dhuha, terkendala oleh kondisi cuaca yang tidak menentu, siswa yang terlambat datang ke sekolah, dan siswa yang terlalu aktif.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

Alangkah baiknya apabila pihak madrasah menggantikan tempat pelaksanaan shalat dhuha, yang semula dilakukan di halaman madrasah, dipindah ke masjid madrasah. Kapasitas masjid yang tidak memungkinkan untuk melakukan shalat dhuha berjamaah dari kelas satu sampai kelas enam, pihak madrasah bisa membagi ke dalam dua kelompok. Sehingga akan memudahkan guru untuk mengawasi, serta membimbing siswa.

2. Bagi Guru

Peran guru dalam pelaksanaan shalat dhuha sangat penting, hendaknya guru selalu memberikan motivasi dan semangat kepada siswa. Serta selalu membimbing siswa dengan penuh kesabaran.

3. Bagi Siswa

Semangat terus dalam belajar, pertahankan apa yang sudah didapat dan ikutilah arahan serta bimbingan dari para guru.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta nikmatNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir di UIN Walisongo Semarang dalam waktu yang sudah ditentukan. Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini. Tentunya skripsi ini selesai tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sebagai perbaikan dari skripsi ini. Selain itu, peneliti berharap adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Khoirul, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019)
- Ali Ramdhani, Muhammad, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, (Vol. 08, No. 01, Tahun 2014)
- Al Mahfani, Khalilurrahman, *Buku Pintar Shalat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk*, (Jakarta: PT.Wahyu Media, 2008)
- Alpian, Yayan, dkk., “Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia” , *Jurnal Buana Pengabdian*, (Vol. 1 No. 1, Tahun 2019)
- Ambarwati, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Pati: CV. Al Qalam Media Lestari, 2022)
- Haru, Cut Zahri, “Managemen Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Vol. 3, No. 3, Tahun 2003)
- Helaluddin, and Hengki Wijaya, *Data Penelitian Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktis* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019)
- <https://www.kompas.com/sains/read/2022/07/21/173000323/siswa-sd-di-tasikmalaya-alami-depresi-hingga-meninggal-usai-dipaksa?page=all> (diakses pada 15 Juli 2022)
- Isnaeni, Fil, ‘Pembudayaan Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta’, *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 3.1 (2018)
- Jarjis, Muhammad, Wandita S Judith Stephanie, and Doni D Riyanta, “SholatKu : Aplikasi Pengenalan Sholat Sunnah Untuk Anak-Anak Berbasis Augmented Reality” , *Proceeding of Applied Science*, 4.2 (2018)

- Kurniawan, Syamsul, *“Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Kusnoto, Yuver, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4.2 (2017)
- Kosim, Mohammad, “Urgensi Pendidikan Karakter”, *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, (Vol. IXI No. 1, Tahun 2011)
- Mistiningsih, Cindy, dan Eni Fariyatu Fahyuni, ‘Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa’, *MANAZHIM*, 2.2 (2020)
- Mumpuni, Atikah, *“Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pembelajaran Analisis Konten Teks Kurikulum 2013”*, (Yogyakarta: Deepublish, Tahun 2018)
- Mustoip, Sofyan, dkk, *“Implementasi Pendidikan Karakter”*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018)
- Mustofa, Imron, *“Sholat Dhuha Dulu, Yuk !: Berjuta Manfaat Bagi Muslimah”*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017)
- Nadlir, M, ‘Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1.2 (2016)
- Nur Aidah, Siti, *“Pembelajaran Pendidikan Karakter”*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020)
- Nurika Irma, Cintya, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan’, *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11.1 (2018)

- Nurkholis, “*Mutiara Shalat Berjamaah: Meraih Pahala 27 Derajat*”, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007)
- Nor Hayati, Siti, Manfaat Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015), *SPIRITUALITA*, (Vol. 1, No, 1, Tahun 2017).
- N, Omeri, ‘Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan’, *Manager Pendidikan* (Vol. 9, No. 3, Tahun 2015)
- Pradana, Yudha, ‘Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah’, *Untirta Civic Education Journal*, 1.1 (2016)
- Putri, Noviani Achmad, ‘Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi’, *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3.2 (2013)
- Purnomosidi, Faqih, “Sholat Dhuha Sebagai Media Dakwah Pada Tenaga Pendidik Di Universitas Sahid Surakarta”, *Jurnal Talenta Psikologi*, (Vol. XI, No.1, Tahun. 2022)
- Purwanto, Setyoadi, ‘Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Musik Dan Lagu Model’, *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 3.1 (2019)
- Rifa’i, Moh., *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2017)
- Salim, dan Haidir, “*Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*”, (Jakarta: Kencana, 2019)
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (jakarta: KENCANA, 2013)
- Silkyanti, Fella, ‘Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam

- Pembentukan Karakter Siswa’, *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2.1 (2019)
- Suci Sapitri, Indah, ‘Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha Dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas’, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5.1 (2020)
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sudrajat, Ajat, ‘Mengapa Pendidikan Karakter?’, *Journal Pendidikan Karakter*, 2011
- Sulfemi, Wahyu Bagja, ‘Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, Dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam’, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 16.2 (2018)
- Shoffa. Saifillah Al-Faruq, Sukatin, “*Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2021)
- Trianingsih, Rima, ‘Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar’, *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3.2 (2016)
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, . Sapriya, and Dasim Budimansyah, ‘PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR’, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2.2 (2014)
- Yusuf, Muri, “*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*”, (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2014)
- Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Kencana, 2015)

Lampiran 1

Sejarah berdirinya MI Baitul Huda Semarang

Sejarah kehidupan yang dibangun manusia telah menghasilkan peradaban, kebudayaan dan tradisi sebagai wujud karya dan karsa dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup yang dihadapi. Seiring dengan waktu kemajuan peradaban dan kebudayaan dewasa ini telah memberikan akibat langsung pada perubahan sosial dan dinamika masyarakat. Dan disadari atau tidak intensitas dinamika sosial tersebut telah melahirkan aneka ragam persoalan dan permasalahan yang membutuhkan jawaban serta penanganan segera, tak terkecuali problem yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan.

Diakui maupun tidak alur pendidikan dewasa ini sudah dalam tahap mengkhawatirkan. Lahirnya teori pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama dinilai justru menjerumuskan anak didik pada pemahaman dan pemilahan ilmu. Sehingga bila sebuah pilihan telah diambil, maka ini justru akan mengorbankan pilihan yang lain yang pada akhirnya menghantarkan generasi penerus menjauh dari ajaran-ajaran agama yang sebenarnya sudah ia anut sejak lahir. Disinilah tantangan para pendidik untuk melakukan langkah-langkah terobosan demi terciptanya generasi muda yang memiliki mentalitas yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

Dalam rangka menciptakan keseimbangan itulah Yayasan Baitul Huda Klampisan Ngaliyan Kota Semarang membentuk Madrasah Ibtidaiyah Plus di dukuh Klampisan Ngaliyan Semarang yang mayoritas

penduduknya buruh pabrik. Di mana wilayah Klampisan belum ada pendidikan Agama dan pendidikan Al-Qur'an sama sekali sebelum berdirinya Yayasan ini. Maka dengan didirikannya Yayasan Baitul Huda yang diketuai bapak Zaenal Arifin, S.H.I, M.Ag Al-Hafidz ini bisa menaungi 4 jenjang pendidikan yaitu KB (Kelompok Bermain Islami) Bina Mutiara Hati, RA Bina Mutiara Hati, MI Baitul Huda dan TPQ Baitul Huda.

Tambahan Plus ini yaitu dengan menambahkan program unggulan khusus di bidang Tahfidz al-Qur'an dan Nahwu Shorof. Hal ini dimaksudkan tidak hanya untuk mempertahankan sistem pendidikan tradisional hasil ijtihad para ulama yang telah terbukti sukses melahirkan jutaan kader potensial tetapi juga untuk mengembangkan dan menyempurnakan khazanah keilmuan kontemporer sesuai dengan tuntutan zaman.

Lampiran 2

Visi, Misi, dan Tujuan MI Baitul Huda Semarang

1. Visi Madrasah:

“Terwujudnya generasi Qur’ani yang beriman, berprestasi dan berakhlaqul karimah”.

2. Misi Madrasah:

- a. Menyelenggarakan layanan penguatan Iman, Islam dan Ihsan yang Qur’ani.
- b. Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai tahapan perkembangan, minat dan potensi anak.
- c. Membangun pembiasaan perilaku jujur, bersih dan berakhlaq mulia secara mandiri.
- d. Membangun kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan madrasah yang professional.
- e. Membiasakan membaca Al-Quran tiap hari
- f. Membiasakan sholat lima waktu berjamaah dan sholat sunah lainnya.
- g. Membiasakan berdoa setiap melakukan aktifitas.
- h. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik
- i. Membiasakan bersikap sopan dan jujur dalam kehidupan sehari hari
- j. Membiasakan bersikap 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)
- k. Membiasakan berpakaian secara Islami.

3. Tujuan Madrasah:
 - a. Menjadikan anak Islami yang Qur'ani, dengan mengamalkan ajaran Islam sebagai bekal menjalani kehidupan.
 - b. Mewujudkan anak yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang seimbang bekal mengikuti pendidikan lebih lanjut.
 - c. Mewujudkan anak yang jujur berakhlaq mulia, menguasai IPTEK, serta peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitarnya.
 - d. Mewujudkan pengelolaan madrasah yang professional.
 - e. Letak Gografis MI Baitul Huda Semarang.

Lampiran 3

Profil MI Baitul Huda Semarang

Nama Madrasah	: MI Baitul Huda
Akreditasi Madrasah	: Terakreditasi A
Status Madrasah	: Swasta
Alamat Lengkap Madrasah	: Jl. Raya Klampisan No. 01 RT. 02 RW. 02 Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Semarang jawa Tengah 50181
No. Izin Operasional	: Kd.II.33/4/PP.00/692/2013
Akte Notaris	: No. 02 Tanggal 13 Agustus 2010
Nama Kepala Madrasah	: Nurul Lailis Sa'adah S.Pd.I
No. Telp/Hp	: 0812 1597 9035
Nama Yayasan	: Yayasan Baitul Huda

Lampiran 4

Sarana dan Prasarana MI Baitul Huda Semarang

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang pelaksanaan pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang dimiliki MI Baitul Huda sebagai berikut:

No.	Sarana/Prasarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Sedang	Rusak	
1.	Ruang Kepala	1	0	0	1
2.	Ruang Guru	1	0	0	1
3.	Ruang TU	1	0	0	1
4.	Ruang Kelas	13	0	0	13
5.	Ruang Perpustakaan	1	0	0	1
6.	Ruang Laboratorium	0	0	0	0
7.	Ruang Serbaguna	0	0		0
8.	Ruang UKS	1	0	0	1
9.	Musholla	1	0	0	1
10.	Lapangan	1	0	0	1
11.	MCK Guru	1	0	0	1
12.	MCK Murid	8	0	0	8
13.	MCK Wudhu	12	0	0	12

Lampiran 5

Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik Madrasah

NO.	Nama Lengkap	Status Kepegawaian	Tugas
1	Nurul Lailis Sa'adah S.Pd.I	Guru Tetap Yayasan	Kepala Madrasah
2	Istiqomah M.Pd	Guru Tetap Yayasan	Guru Kelas
3	M. Syukron Makmun Sh.	Guru Tetap Yayasan	Guru Kelas
4	Chuswatun Chasanah S.Ag.	Guru Tetap Yayasan	Guru Kelas
5	Siti Faizah S.Pd.I	Guru Tetap Yayasan	Guru Kelas
6	Muh. Abdul Basyid M.Pd.	Guru Tetap Yayasan	Guru Kelas
7	Ayu Rafika Uliya S. Pd	Guru Tetap Yayasan	Guru Kelas
8	Ike Dwi Hastuti S.Pd.	PNS	Guru Kelas
9	Humam Iqbal Azizi S.Sos.	Guru Tetap Yayasan	Guru Kelas
10	Gera Mardani S.Pd.	Guru Tetap Yayasan	Guru Kelas

11	Ahmad Muhajirin S.Pd.	Guru Tetap Yayasan	Guru Kelas
12	Durrotul Ulya S.Pd.	Guru Tidak Tetap Yayasan	Guru Kelas
13	Khaenul Pratama S.Pd.	Guru Tidak Tetap Yayasan	TU
14	Bella Rachmatul Ulya S.Pd.	Guru Tidak Tetap Yayasan	Guru Kelas
15	Asifatun Hidayah S.Pd.	Guru Tidak Tetap Yayasan	Guru Kelas
16	Zaenal Arifin M.Ag.	Guru Tetap Yayasan	Guru Kelas
17	Nabela Ramadea, S.Pd.	Guru Tidak Tetap Yayasan	Guru Mapel
18	Yahra Nabella Putri, S.Or.	Guru Tidak Tetap Yayasan	Guru Mapel
19	Mokhamad Fahrul	Pegawai Tetap Yayasan	Satpam
20	Ima Rachmatika, S.Pd.	Pegawai Tidak Tetap Yayasan	Bendahara
21	Ali As'ad, S.Ag.	Pegawai Tidak Tetap Yayasan	Guru Kelas
22	Eka Nur Anisa, S.Pd.	Pegawai Tidak Tetap Yayasan	Pustakawan

Lampiran 6

DATA SISWA KELAS II MI BAITUL HUDA SEMARANG

1. Kelas II A

No.	Nama
1.	Wahid Alifudin Hamzah
2.	Gwennita Avanda
3.	Haris Atallah Awian
4.	Kaka Abdillah Daffa
5.	Nilam Aurelia Istikaromah
6.	Ahmed Yudha Asyhar
7.	Chayra Fayyola Nadhifa
8.	Abdullah Arsyad Ghaisan
9.	Kabsya Rania Muthmainnah
10.	Zahra Almaira Nailaufar
11.	Chelsea Nova Salsabila
12.	Hud
13.	Hafiz Nur Habibi
14.	Savira Almida Zahrania
15.	Alfiany Putri Agustina
16.	Maylinda Agustina
17.	Muhammad Nur Faizin
18.	Arrafif Fadil Al-Abizar
19.	Aqila Hidayatuz Zahra
20.	Putri Hanifah

21.	Lintang Pramesti Azzahra
22.	Alya Firzana Ayunindia
23.	Ghany Priya Ramadhani

2. Kelas II B

No.	Nama
1.	Angelica Cinta Vradisa
2.	Akhtar Khalaf Al Farabi
3.	Naila Muazara Ulfa
4.	Azka Azfar Mahendra
5.	Galang Krisna Alif Nugroho
6.	Faida Naila Arsyifa
7.	Raziq Hanan Satryo
8.	Reyhan Akbar Purditama
9.	Yusuf Wisnu Saputra
10.	Zahida Kamila Rafifa
11.	Zahira Amira Rahma
12.	Dhafitha Clara Ardani
13.	Khanza Thafana
14.	Athia Fakhriah Dwi Santoso
15.	Mirza Ukail Muhadzdizib
16.	Muhammad Zuhail Raziq Hanan
17.	Shinta Faizah Nurihayati
18.	Fatin Izzatul Aghnia

19.	Haninarta Oktavia
20.	Sendang Tirta Sedayu
21.	Muhammad Fahim Abhinaya
22.	Rusyda Zulfikar

3. Kelas II C

No.	Nama
1.	Asyam Bahiyuddin
2.	Qanza Fahrani Zubair
3.	Nayla Hasnaul Jauzaa
4.	Nur Muhammad Isa
5.	Juan Fathan Andalo
6.	Hazel Abrizam Aisy
7.	Richie Arrafif Ashyiam
8.	Alif Alfajari
9.	Adelio Sabian Natta Saputra
10.	Muhammad Atayya Putra Diocta
11.	Najwa Salsabila
12.	Arkan Faeyza Ulumudin
13.	Dinda Alisha Syafira
14.	Bilqish Salsabilla Ramadhani
15.	Adzkie Farisha Thafana
16.	Alief Rasendriya
17.	Bilal Al Fahreza Wibowo

18.	Nada Shafa Maulida Putri
19.	Adzkia Samha Humaira
20.	Kiandra Anaia Zahwa
21.	Athiya Kamilla Rizky Ramadhani
22.	Navisya Azalea Yasmin

4. Kelas II D

No.	Nama
1.	Nazhifah Shafiyah Salsabila Ariyanto
2.	Dayu Amalia Kayana
3.	Sayyida Fatihatul Arzaq
4.	Rachel Windira Putra
5.	Haidar Assyakib
6.	Khayla Almira Maritza
7.	Bagus Junior Pratama
8.	Fahreza Alfernando
9.	Orlando Al Hafiz Pratama
10.	Naura Khaliqa Shakila Adyatama
11.	Farida Aliya Nur Avifah
12.	Galuh Ajeng Condrowati
13.	Muhammad Fatih Akbar Al Razak
14.	Sherly Yulisna Putri
15.	Safaraz Akma Aziz Azzukhruf
16.	Kaesang Narendra Saputro

17.	Fathan Humam Zada
18.	Alif Hamdan Jaballah
19.	Nizza Aura Ma'rifah
20.	Audirafka Adnan Amijaya
21.	Fahijra Mekha Medina
22.	Syarifa Fauzia

Lampiran 7

Pedoman Dokumentasi Penelitian Di MI Baitul Huda Semarang

Topik :

Hari/Tanggal :

Tempat :

1. Data sejarah MI Baitul Huda Semarang.
2. Visi, misi dan tujuan madrasah.
3. Data-data guru dan staff madrasah.
4. Data tentang keadaan gedung, sarana dan prasarana.
5. Data siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang.

Lampiran 8

Pedoman Observasi Tentang Analisis Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di MI Baitul Huda Semarang

Hari/Tanggal :

Tempat :

Hal-hal yang di observasi:

1. Pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa
 - a. Pelaksanaan shalat dhuha
 - b. Pelaksanaan wudhu
 - c. Langkah-langkah kegiatan shalat dhuha
 - d. Bentuk pengembangan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang
2. Keadaan sarana prasarana di MI Baitul Huda Semarang
3. Keadaan siswa di MI Baitul Huda Semarang

No.	Nama Siswa	Antusias siswa		Wudhu dari rumah		Kelancaran gerakan-bacaan shalat	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Kaka Abdillah Daffa	✓		✓		✓	

2.	Sendang Tirta Sedayu	✓		✓			✓
3.	Qanza Fahrani Zubair	✓		✓		✓	
4.	Alif Hamdan Jaballah	✓		✓			✓
5.	Putri Hanifah	✓		✓		✓	
6.	Fatin Izzatul	✓		✓		✓	
7.	Adelio Sabian N.S	✓		✓			✓
8.	Farida Aliya N.A	✓		✓			✓

Lampiran 9

Pedoman Wawancara dengan Kepala Madrasah Tentang Analisis Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di MI Baitul Huda Semarang

Hari/Tanggal :

Tempat :

Hal-hal yang di wawancarai:

1. Bagaimana tanggapan Ibu tentang pendidikan karakter dan seberapa pentingnya pembentukan karakter siswa ?
2. Apa saja yang dipersiapkan sekolah dalam pembentukan karakter siswa ?
3. Apakah pelaksanaan shalat dhuha merupakan kebijakan dari yayasan atau dari lembaga dan kenapa perlu diterapkan pada kelas II di MI Baitul Huda Semarang ?
4. Bagaimana gambaran pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
5. Apakah tata cara pelaksanaan shalat dhuha di kelas II MI Baitul Huda sudah sesuai dengan tata cara shalat dhuha dan dilaksanakan berapa kali dalam satu minggu ?
6. Apakah yang diharapkan dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
7. Karakter seperti apa yang terbentuk dari pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha ?

8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
9. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
10. Bagaimana pelaksanaan evaluasi di MI Baitul Huda Semarang ?

Lampiran 10

Pedoman Wawancara dengan Waka Kesiswaan Tentang Analisis Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di MI Baitul Huda Semarang

Hari/Tanggal :

Tempat :

Hal-hal yang di wawancarai:

1. Bagaimana tanggapan Ibu tentang pendidikan karakter dan seberapa pentingnya pembentukan karakter siswa ?
2. Apa saja yang dipersiapkan sekolah dalam pembentukan karakter siswa ?
3. Apakah pelaksanaan shalat dhuha merupakan kebijakan dari yayasan atau dari lembaga dan kenapa perlu diterapkan pada kelas II di MI Baitul Huda Semarang ?
4. Bagaimana gambaran pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
5. Apakah tata cara pelaksanaan shalat dhuha di kelas II MI Baitul Huda sudah sesuai dengan tata cara shalat dhuha dan dilaksanakan berapa kali dalam satu minggu ?
6. Apakah yang diharapkan dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
7. Karakter seperti apa yang terbentuk dari pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha ?

8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
9. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
10. Bagaimana pelaksanaan evaluasi di MI Baitul Huda Semarang ?

Lampiran 11

Pedoman Wawancara dengan Guru Tentang Analisis Pelaksanaan Shalat Dhuha dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di MI Baitul Huda Semarang

Hari/Tanggal :

Tempat :

Hal-hal yang di wawancarai:

1. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang ?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan shalat dhuha di kelas II MI Baitul Huda Semarang ?
3. Apakah sebelum pelaksanaan shalat dhuha siswa dibiasakan terlebih dahulu untuk wudhu, dan bagaimana cara mengajarkan pada siswa ?
4. Bagaimana cara guru untuk mengajarkan gerakan-gerakan dalam shalat dhuha ?
5. Apakah yang diharapkan dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
6. Apakah karakter yang terbentuk dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
7. Apakah setelah selesai shalat dhuha anak-anak juga diajarkan bacaan dzikir ?

8. Apa saja yang harus dipersiapkan guru dalam melancarkan pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
9. Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuha ?
10. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
11. Apakah guru selalu mengingatkan peserta didik yang melanggar aturan atau melakukan hal-hal yang kurang baik ketika pelaksanaan shalat dhuha ?
12. Bagaimana evaluasi dan penilaian pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
13. Bagaimana kriteria keberhasilan dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa di kelas II ?

Lampiran 12

Pedoman Wawancara dengan Siswa Kelas II MI Baitul Huda Semarang

1. Apakah kamu selalu ikut kegiatan shalat dhuha ?
2. Apakah kamu sudah wudhu terlebih dahulu dahulu dari rumah, atau di sekolahan ?
3. Apakah sudah hafal niat, gerakan, bacaan, tata cara, serta dzikir setelah shalat dhuha ?
4. Apakah di rumah sudah shalat lima waktu ?
5. Apakah kamu pernah melakukan shalat dhuha sendiri, atau di rumah ?

Lampiran 13

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH MI BAITUL HUDA SEMARANG

Nama : Nurul Lailis Sa'adah S.Pd.I

Hari/Tanggal : Rabu, 27 Juli 2022

Tempat : Ruang kepala madrasah

Peneliti : Bagaimana tanggapan Ibu tentang pendidikan karakter dan seberapa pentingnya pembentukan karakter siswa ?

Narasumber : Karakter sama halnya dengan akhlak yaitu sikap asli dari seseorang. Setiap siswa memiliki karakter asli yang memudahkan untuk mengenali antar siswa satu dengan yang lainnya. Pembentukan karakter siswa yang baik bisa dilakukan melalui beberapa pembiasaan, diantaranya, pembacaan asmaul husna, shalat dhuha berjamaah, dan muroja'ah surat-surat pendek.

Peneliti : Apa saja yang dipersiapkan sekolah dalam pembentukan karakter siswa ?

Narasumber : Pembentukan karakter bisa dibentuk melalui kegiatan ataupun pembiasaan-pembiasaan. Salah satunya yaitu pembiasaan membaca asmaul husna, muroja'ah surat-

surat pendek, dan juga ada kegiatan lain seperti baca tulis al-qur'an.

Peneliti : Apakah pelaksanaan shalat dhuha merupakan kebijakan dari yayasan atau dari lembaga dan kenapa perlu diterapkan pada kelas II di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber :Shalat dhuha merupakan kebijakan dari yayasan yang dilakukan setiap hari senin sampai hari jumat, pada pagi hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Kegiatan shalat dhuha dilakukan selama kurang lebih 30 menit sekitar pukul 6.45 sampai pukul 7.15 WIB. Shalat dhuha ini bertujuan untuk membiasakan siswa mengerjakan salah satu shalat sunnah yang dianjurkan. Selain itu juga untuk memperkenalkan kepada siswa shalat sunnah disamping mengerjakan shalat wajib.

Peneliti : Bagaimana gambaran pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Shalat dhuha dilakukan di lapangan MI Baitul Huda dengan menggunakan terpal besar dan diikuti oleh seluruh siswa. Shalat dhuha ini dipimpin oleh salah seorang guru. Setiap guru berkewajiban untuk membimbing dan mengawasi siswa selama pelaksanaan shalat dhuha. Dimulai dengan membaca asmaul husna bersama-sama dilanjutkan dengan

bacaan dalam shalat sampai salam. Setelah itu siswa dibimbing untuk membaca dzikir setelah shalat dhuha, hafalan surat-surat pendek, dan muroja'ah amtsilatyi dengan dinyanyikan sehingga siswa lebih mudah hafal.

Peneliti : Apakah tata cara pelaksanaan shalat dhuha di kelas II MI Baitul Huda sudah sesuai dengan tata cara shalat dhuha dan dilaksanakan berapa kali dalam satu minggu ?

Narasumber : Pelaksanaan shalat dhuha sudah sesuai dengan tata cara pelaksanaan shalat dhuha yang dianjurkan. Setelah selesai shalat para siswa juga dibimbing untuk membaca do'a setelah shalat dhuha. Shalat dhuha dilaksanakan setiap lima kali dalam seminggu yaitu pada hari senin sampai hari jumat.

Peneliti : Apakah yang diharapkan dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Harapan dari pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah ini, siswa menjadi lebih paham terkait bacaan shalat dhuha, gerakan-gerakan shalat, dan memperlancar bacaan-bacaan shalat. Dengan diadakannya shalat dhuha diharapkan mampu untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa dengan mengenalkan shalat dhuha sejak dini. Selain itu juga

untuk menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada siswa.

Peneliti : Karakter seperti apa yang terbentuk dari pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha ?

Narasumber : Dari segi kereligiusan, para siswa yang sebelumnya belum hafal dan masih keliru dalam hal gerakan maupun bacaan menjadi lebih tahu. Siswa juga menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab untuk mengerjakan shalat dhuha. Para siswa akan datang kesekolah lebih pagi sebelum kegiatan shalat dhuha dilaksanakan.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuha yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung, seperti tikar besar, mikrofon, sound system, dan juga peran guru untuk mengawal shalat dhuha berjalan dengan lancar. Faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha yaitu masih ada beberapa siswa yang terlalu aktif, berbicara sendiri, dan juga faktor cuaca yang kurang mendukung untuk diadakannya shalat dhuha.

Peneliti : Bagaimana keadaan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Untuk keadaan sarana dan prasarana bisa dikatakan sudah cukup. Ada beberapa anak yang harus melakukan shalat dhuha di teras-teras kelas karena terbatasnya terpal untuk alas shalat.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan evaluasi di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Evaluasi di MI Baitul Huda dilaksanakan setiap satu bulan sekali guna membahas kegiatan yang telah dilakukan selama satu bulan ini, dari kegiatan pembelajaran ataupun pembiasaan. Melakukan musyawarah untuk memperbaiki lagi dari kegiatan yang sudah dilakukan.

Lampiran 14

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN WAKA KESISWAAN MI BAITUL HUDA

Nama : Yahra Nabella Putri, S.Or.

Hari/Tanggal : Jumat, 29 Juli 2022

Tempat : Halaman madrasah

Peneliti : Bagaimana tanggapan Ibu tentang pendidikan karakter dan seberapa pentingnya pembentukan karakter siswa ?

Narasumber : Penanaman karakter merupakan hal yang terpenting. Penanaman karakter bisa dilakukan dengan banyak cara, salah satunya yaitu meniru. Cara kita berbicara dan berinteraksi kepada siswa bisa membentuk karakter juga.

Peneliti : Apa saja yang dipersiapkan sekolah dalam pembentukan karakter siswa ?

Narasumber : Persiapan sekolah untuk membentuk karakter siswa yaitu melalui kegiatan akademik maupun non akademik. Kegiatan akademik salah satunya mempersiapkan pelajaran di kelas, bagaimana cara siswa mempertanggungjawabkan tugas. Kegiatan non

akademik yaitu ekstrakurikuler. Siswa dibebaskan untuk memilih ekstrakurikuler yang mereka inginkan.

Peneliti : Apakah pelaksanaan shalat dhuha merupakan kebijakan dari yayasan atau dari lembaga dan kenapa perlu diterapkan pada kelas II di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Shalat dhuha merupakan salah satu kebijakan dari lembaga untuk membiasakan anak melakukan kegiatan keagamaan.

Peneliti : Bagaimana gambaran pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Shalat dhuha dilakukan di lapangan MI Baitul Huda dan diikuti oleh seluruh siswa dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Siswa dipandu oleh seorang guru untuk melafalkan niat, niat dan menirukan gerakan-gerakan dalam shalat.

Peneliti : Apakah tata cara pelaksanaan shalat dhuha di kelas II MI Baitul Huda sudah sesuai dengan tata cara shalat dhuha dan dilaksanakan berapa kali dalam satu minggu ?

Narasumber : Shalat dhuha yang dilakukan sudah sesuai dengan tata cara shalat dhuha yang ada. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali pada hari sabtu.

Peneliti : Apakah yang diharapkan dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Mengajarkan kepada siswa bagaimana tata cara shalat dhuha dan membiasakan siswa untuk melakukan shalat dhuha setiap hari.

Peneliti : Karakter seperti apa yang terbentuk dari pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha ?

Narasumber : Salah satu karakter yang terbentuk dari pelaksanaan shalat dhuha ini yaitu disiplin. Siswa cenderung akan berangkat lebih pagi untuk bisa mengikuti shalat dhuha berjamaah.

Peneliti : Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Faktor yang mendukung kegiatan shalat dhuha yaitu tersedianya fasilitas. Sementara faktor penghambat yaitu dari faktor tempat dan waktu. Kurangnya tempat yang tersedia untuk melakukan shalat dhuha dan masih ada beberapa siswa yang terlambat.

Peneliti : Bagaimana keadaan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Keadaan sarana dan prasarana sudah mendukung hanya sedikit kurang dalam hal tempat. Terbatasnya terpal besar sebagai alat untuk shalat, membuat beberapa siswa harus melakukan shalat di teras kelas.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan evaluasi di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Sekolah mengadakan rapat untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan, salah satunya shalat dhuha. Rapat membahas tentang bagaimana pelaksanaan shalat dhuha, masih ada siswa yang terlambat atau tidak.

Lampiran 15

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS IIA MI BAITUL HUDA

Nama : Bella Rachmatul Ulya S.Pd.

Hari/Tanggal : Jumat, 5 Agustus 2022

Tempat : Ruang kelas IIA

Peneliti : Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan setiap hari agar tahu tentang shalat dhuha. melalui shalat dhuha ini siswa dibiasakan untuk melakukan shalat dhuha sejak dini dan memperbaiki bacaan maupun gerakan shalat siswa.

Peneliti : Bagaimana tata cara pelaksanaan shalat dhuha di kelas II MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Shalat dhuha dilakukan sekitar pukul 6.45 WIB sebelum memulai pembelajaran. Siswa dibiasakan untuk membaca surat-surat pendek, kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuha sampai selesai dan membaca dzikir setelah shalat dhuha serta membaca sholawat nabi.

Peneliti : Apakah sebelum pelaksanaan shalat dhuha siswa dibiasakan terlebih dahulu untuk wudhu, dan bagaimana cara mengajarkan pada siswa ?

Narasumber : Umumnya siswa sudah melakukan wudhu dari rumah, jadi sampai sekolahan hanya melakukan shalat dhuha. tetapi bagi siswa kelas tinggi ada beberapa siswa yang melakukan wudhu di masjid sekolah.

Peneliti : Bagaimana cara guru untuk mengajarkan gerakan-gerakan dalam shalat dhuha ?

Narasumber : Setiap guru berkewajiban membimbing para siswa, dan membenarkan bila ada gerakan shalat yang keliru.

Peneliti : Apakah yang diharapkan dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Untuk memperkenalkan shalat dhuha kepada siswa dan melatih siswa untuk melakukan shalat dhuha secara mandiri, sehingga siswa bisa menerapkannya di rumah.

Peneliti : Apakah karakter yang terbentuk dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Karakter utama yang terbentuk dari kegiatan ini yaitu religius. Anak cenderung lebih memahami dan hafal

tentang bacaan-bacaan shalat dari yang sebelumnya belum hafal menjadi lancar.

Peneliti : Apakah setelah selesai shalat dhuha anak-anak juga diajarkan bacaan dzikir ?

Narasumber : Iya, setelah selesai shalat dhuha, siswa dibimbing untuk membaca dzikir beserta artinya dan dilanjutkan dengan membaca sholawat bersama-sama.

Peneliti : Apa saja yang harus dipersiapkan guru dalam melancarkan pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Guru mempersiapkan terpal besar sebagai alas shalat, dan juga meminta siswa perempuan untuk membawa mukena/sarung dari rumah. Sehingga jika sudah memasuki waktu shalat dhuha, para siswa akan segera mencari tempat untuk shalat.

Peneliti : Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuha ?

Narasumber : Peran dari para guru yang bergotong-royong untuk mengkondikan, mengawasi dan membimbing siswa selama pelaksanaan shalat dhuha. Antusias siswa juga tinggi, mereka tidak perlu di dikte untuk mengikuti kegiatan tersebut, mereka sudah memiliki kesadaran sendiri.

Peneliti : Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Kendala yang sering dihadapi, ketika tiba-tiba hujan atau cuaca tidak mendukung untuk diadakannya shalat dhuha.

Peneliti : Apakah guru selalu mengingatkan peserta didik yang melanggar aturan atau melakukan hal-hal yang kurang baik ketika pelaksanaan shalat dhuha ?

Narasumber : Para guru selalu mengingatkan siswa jika ada siswa yang gaduh sendiri dengan cara mendekati siswa tersebut dan menegurnya dengan pelan.

Peneliti : Bagaimana evaluasi dan penilaian pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Evaluasi bisa dilakukan setiap hari dari mengamati siswa ketika melakukan shalat dhuha. Akan tetapi untuk penilaian khusus shalat dhuha itu tidak ada. Tetapi penilaiannya dimasukkan dalam aspek pengetahuan dan karakter.

Peneliti : Bagaimana kriteria keberhasilan dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa di kelas II ?

Narasumber : Kriteria keberhasilan shalat dhuha ini bisa dilihat dari sikap siswa selama mengikuti shalat dhuha, apa masih ada siswa yang gaduh sendiri atau tidak. Selain itu, juga dilihat dari bacaan shalat anak.

Lampiran 16

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS IIB MI BAITUL HUDA

Nama : Ali As'ad, S.Ag.
Hari/Tanggal : Senin, 1 Agustus 2022
Tempat : Ruang Perpustakaan

Peneliti : Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Pembentukan karakter melalui shalat dhuha bisa dilakukan dengan cara memberi contoh, melafalkan bersama, mulai dari pelafalan niat, surat al-fathihah, serta surat-surat yang digunakan dalam sholat dhuha, yaitu surat Asy-Syamsi dan surat Adh-Dhuhaa, dan juga membenarkan bacaan.

Peneliti : Bagaimana tata cara pelaksanaan shalat dhuha di kelas II MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Setelah semua persiapan siap untuk melakukan shalat dhuha, salah seorang guru bertugas untuk menjadi pemimpin shalat dhuha. Dimulai dengan membaca asmaul husna, kemudian siswa dituntun untuk membaca niat shalat, dan bacaan-bacaan shalat dhuha. Para guru juga ikut membantu agar kegiatan ini berjalan dengan lancar dan kondusif.

- Peneliti** : Apakah sebelum pelaksanaan shalat dhuha siswa dibiasakan terlebih dahulu untuk wudhu, dan bagaimana cara mengajarkan pada siswa ?
- Narasumber** : Siswa diminta untuk melakukan wudhu di rumah, karena terbatasnya tempat wudhu dan juga melihat dari keefektifan waktu dan suasana.
- Peneliti** : Bagaimana cara guru untuk mengajarkan gerakan-gerakan dalam shalat dhuha ?
- Narasumber** : Pada umumnya siswa sudah mengetahui gerakan-gerakan dalam shalat, walaupun masih ada beberapa siswa yang harus dilatih dari awal. Guru juga mengawasi dan membenahi gerakan-gerakan shalat siswa.
- Peneliti** : Apakah yang diharapkan dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
- Narasumber** : Harapan dari pihak sekolah yaitu menumbuhkan kedisiplinan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha, mengamalkan shalat dhuha sebagai salah satu shalat yang dianjurkan dikerjakan, serta mendapat keberkahan dari shalat dhuha.
- Peneliti** : Apakah karakter yang terbentuk dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?
- Narasumber** : Pelaksanaan shalat dhuha ini menumbuhkan kedisiplinan serta tanggungjawab siswa. Siswa akan bergegas mencari tempat shalat jika sudah masuk waktu shalat.
- Peneliti** : Apakah setelah selesai shalat dhuha anak-anak juga diajarkan bacaan dzikir ?

Narasumber : Tentu, setelah shalat dhuha siswa dituntun untuk membaca dzikir dan mengulang bacaan-bacaan surat pendek, kemudian di tutup dengan membaca shalawat.

Peneliti : Apa saja yang harus dipersiapkan guru dalam melancarkan pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Yang harus dipersiapkan untuk kegiatan ini yang pertama tempat, mempersiapkan terpal besar sebagai alas shalat. Kedua, pengkondisian siswa, dan yang ketiga, pendampingan dari guru-guru selama kegiatan ini.

Peneliti : Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuha ?

Narasumber : Faktor pendukung dari kegiatan shalat dhuha yaitu, kesiapan, guru pendamping shalat dhuha, serta tempat untuk melakukan shalat dhuha.

Peneliti : Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Kendala utama yang dihadapi yaitu masih ada beberapa siswa yang gaduh sendiri, sehingga mempengaruhi siswa yang lainnya.

Peneliti : Apakah guru selalu mengingatkan peserta didik yang melanggar aturan atau melakukan hal-hal yang kurang baik ketika pelaksanaan shalat dhuha ?

Narasumber : Guru tentu selalu mengingatkan siswa, tetapi cara guru mengingatkannya berbeda-beda pada setiap kelasnya. Pada kelas II, siswa cenderung sudah bisa mengkondisikan dengan shalat dhuha, guru hanya

perlu menegurnya dengan halus, maka siswa sudah akan paham.

Peneliti : Bagaimana evaluasi dan penilaian pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Evaluasi terkait shalat dhuha bisa dilihat dari beberapa penilaian, salah satunya ujian praktek shalat. Jika siswa masih banyak kesalahan, berarti masih perlu pembenahan juga pada shalat dhuha.

Peneliti : Bagaimana kriteria keberhasilan dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa di kelas II ?

Narasumber :Keberhasilan dari pembiasaan shalat dhuha ini, apabila siswa mampu menerapkannya tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Selain itu juga dari segi bacaan surat-surat pendek dan gerakan shalat.

Lampiran 17

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS IIC MI BAITUL HUDA

Nama : Istiqomah M.Pd
Hari/Tanggal : Rabu, 3 Agustus 2022
Tempat : Ruang kelas IIC

Peneliti : Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Setiap hari para siswa dibiasakan untuk melakukan shalat dhuha secara bersama, tentunya dengan dibantu oleh wali murid untuk membiasakan anak wudhu terlebih dahulu dari rumah dan membawa mukena.

Peneliti : Bagaimana tata cara pelaksanaan shalat dhuha di kelas II MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Shalat dhuha dilakukan secara klasikal, yaitu secara bersama-sama, yang sifatnya masih belajar. Setiap guru kelas akan mengkoordinir, mendampingi dan membimbing siswa. Diawali dengan pembacaan asmaul husna, dilanjutkan shalat dhuha dan sholawat. Ada juga muroja'ah surat-surat pendek dan terkadang juga ada istigosah.

Peneliti : Apakah sebelum pelaksanaan shalat dhuha siswa dibiasakan terlebih dahulu untuk wudhu, dan bagaimana cara mengajarkan pada siswa ?

Narasumber : Wudhu sudah dilakukan di rumah masing-masing, jadi di sekolah sudah siap untuk shalat dhuha. mengingat tempat wudhu yang terbatas dan keefektifan waktu.

Peneliti : Bagaimana cara guru untuk mengajarkan gerakan-gerakan dalam shalat dhuha ?

Narasumber : Di kelas, siswa memiliki mata pelajaran fiqh dan praktek shalat, jadi siswa diingatkan untuk membenarkan gerakan shalat jika ada yang keliru. Setiap guru berkewajiban membenarkan gerakan dan bacaan siswa.

Peneliti : Apakah yang diharapkan dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Tujuan diadakannya shalat dhuha diantaranya, mendoakan orangtua agar rezekinya dilancarkan, membiasakan menghidupkan sunnah-sunnah Nabi, salah satunya shalat dhuha. Serta agar diperlancar untuk menuntut ilmu.

Peneliti : Apakah karakter yang terbentuk dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Membentuk kedisiplinan siswa dan juga tertib dalam melaksanakan shalat dhuha. Shalat dhuha dilakukan pagi hari sebelum pembelajaran, jadi siswa harus berangkat ke sekolah lebih pagi. Kemudian kemandirian siswa juga lebih baik, mandiri dalam hal mempersiapkan diri untuk ikut shalat dhuha, termasuk membawa mukena, memakai mukena bagi siswa perempuan.

Peneliti : Apakah setelah selesai shalat dhuha anak-anak juga diajarkan bacaan dzikir ?

Narasumber : Terdapat pembacaan dzikir setelah shalat dhuha, kemudian dilanjutkan dengan sholawat Nabi, setelah selesai membaca sholawat siswa diperbolehkan kembali ke dalam kelas.

Peneliti : Apa saja yang harus dipersiapkan guru dalam melancarkan pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Mempersiapkan sarana dan prasarana, seperti terpal besar untuk alas shalat, sound system, dan juga pengkondisian siswa.

Peneliti : Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuha ?

Narasumber : Peran para guru untuk mengkondisikan siswa, membimbing dan mengawasi siswa selama shalat dhuha dilaksanakan.

Peneliti : Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Masih ada beberapa siswa yang terlambat saat mengikuti shalat dhuha, dan mereka diwajibkan untuk melakukan shalat dhuha sendiri.

Peneliti : Apakah guru selalu mengingatkan peserta didik yang melanggar aturan atau melakukan hal-hal yang kurang baik ketika pelaksanaan shalat dhuha ?

Narasumber : Tentu, guru akan mendekati siswa dan menasehati dengan halus. Siswa yang terlambat mengikuti shalat dhuha berjamaah akan diminta untuk shalat dhuha sendiri dan di dampingi oleh guru.

Peneliti : Bagaimana evaluasi dan penilaian pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Secara keseluruhan, shalat dhuha yang dilaksanakan sudah bagus. Para siswa sudah memiliki kesadaran penuh untuk melaksanakan shalat dhuha. Setiap guru akan mengontrol siswanya, dan memastikan bacaannya sudah benar atau masih kurang.

Peneliti : Bagaimana kriteria keberhasilan dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa di kelas II ?

Narasumber : Shalat dhuha bisa dikatakan berhasil apabila anak sudah bisa, secara mandiri melaksanakan shalat dhuha sendiri, walaupun tidak di sekolah, tetapi juga di rumah. Membiasakan untuk mendo'akan orang tua, serta meningkatkan ketertiban pada siswa.

Lampiran 18

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN GURU KELAS IID MI BAITUL HUDA

Nama : Durrotul Ulya S.Pd.

Hari/Tanggal : Senin, 8 Agustus 2022

Tempat : Masjid madrasah

Peneliti : Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa kelas II di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Siswa datang ke sekolah sebelum shalat dhuha dimulai yaitu pukul 6.45 WIB, di depan gerbang siswa akan disambut oleh guru dan secara bergantian siswa akan salim kepada guru tersebut.

Peneliti : Bagaimana tata cara pelaksanaan shalat dhuha di kelas II MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Shalat dhuha yang dilaksanakan sesuai dengan tata cara pelaksanaan shalat dhuha pada umumnya. Dilakukan secara berjamaah tetapi niatnya sendiri-sendiri, bedanya hanya di niat saja dan dipimpin oleh salah satu guru untuk menuntun siswa membaca niat dan bacaan-bacaan shalat dhuha.

Peneliti : Apakah sebelum pelaksanaan shalat dhuha siswa dibiasakan terlebih dahulu untuk wudhu, dan bagaimana cara mengajarkan pada siswa ?

Narasumber : Siswa dibiasakan untuk wudhu dari rumah, mengingat tempat wudhu yang tersedia tidak mencukupi. Jadi untuk menghemat waktu, siswa diminta sudah melakukan wudhu di rumah.

Peneliti : Bagaimana cara guru untuk mengajarkan gerakan-gerakan dalam shalat dhuha ?

Narasumber : Untuk mengajarkan gerakan-gerakan dalam shalat ini menggunakan metode teladan dan *drilling*. *Drilling* merupakan metode yang mengacu pada pengulangan secara terus menerus. Selain itu juga, diberikan contoh dan guru berkewajiban untuk membenarkan gerakan-gerakan siswa yang keliru.

Peneliti : Apakah yang diharapkan dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Siswa menjadi terbiasa melaksanakan shalat dhuha, baik di rumah maupun ketika sudah keluar dari MI ini. Serta siswa juga tahu kapan waktu melaksanakan shalat dhuha, dan tata cara pelaksanaannya. Diharapkan juga tertanam dalam diri siswa perubahan yang positif.

Peneliti : Apakah karakter yang terbentuk dari pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Karakter yang terbentuk dari diri siswa diantaranya disiplin, religius, dan bertanggungjawab untuk menaati tata tertib sekolah termasuk juga untuk ikut berpartisipasi dalam shalat dhuha. Siswa yang dulunya belum hafal bacaan-bacaan shalat, sekarang lebih hafal, yang dulunya belum tahu tentang shalat dhuha, sekarang sudah bisa mempraktekkan shalat dhuha sendiri. Siswa akan berangkat lebih pagi untuk mengikuti shalat dhuha, itu contoh kedisiplinan siswa.

Peneliti : Apakah setelah selesai shalat dhuha siswa juga diajarkan bacaan dzikir ?

Narasumber : Setelah selesai shalat dhuha, siswa dibimbing untuk membaca dzikir dan shalawat Nabi agar dapat meningkatkan kereligiusan siswa.

Peneliti : Apa saja yang harus dipersiapkan guru dalam melancarkan pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti karpet sebagai alas shalat. Serta microphone agar siswa dapat mendengar dengan jelas apa yang disampaikan oleh imam shalat.

Peneliti : Apa faktor pendukung dalam pelaksanaan shalat dhuha ?

Narasumber : Sarana dan prasarana seperti, tempat, karpet besar sebagai alas shalat, microphone dan juga sound system.

Peneliti : Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Ada beberapa siswa yang datang terlambat. Kemudian siswa yang terlambat tersebut diminta untuk melakukan shalat dhuha secara mandiri.

Peneliti : Apakah guru selalu mengingatkan peserta didik yang melanggar aturan atau melakukan hal-hal yang kurang baik ketika pelaksanaan shalat dhuha ?

Narasumber : Setiap guru akan mengawasi pelaksanaan shalat dhuha, jadi kalau ada siswa yang mengobrol, ataupun gerakannya keliru, guru akan mendekati dan mengingatkan siswa tersebut.

Peneliti : Bagaimana evaluasi dan penilaian pelaksanaan shalat dhuha di MI Baitul Huda Semarang ?

Narasumber : Penilaian shalat dhuha masuk ke dalam penilaian sikap, religius, disiplin, dan bertanggungjawab.

Peneliti : Bagaimana kriteria keberhasilan dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa di kelas II ?

Narasumber : Shalat dhuha dikatakan berhasil jika siswa sudah mengenal dan mampu melaksanakan shalat dhuha. Di kelas II siswa cenderung sudah tahu bagaimana tata cara, gerakan, dan niat shalat dhuha.

Lampiran 19

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS II MI BAITUL HUDA

Nama : Kaka Abdillah Daffa

Kelas : IIA

Hari/Tanggal: Rabu, 10 Agustus 2022

Tempat : Ruang kelas

Peneliti : Apakah kamu selalu ikut kegiatan shalat dhuha ?

Narasumber: Ikut, tetapi kadang terlambat.

Peneliti : Apakah kamu sudah wudhu terlebih dahulu dari rumah, atau di sekolahan ?

Narasumber: Sudah, wudhu dari rumah.

Peneliti : Apakah kamu sudah hafal niat, bacaan, tata cara, serta dzikir setelah shalat dhuha ?

Narasumber: Sudah hafal gerakan dan bacaannya.

Peneliti : Apakah di rumah sudah shalat lima waktu ?

Narasumber: Sudah, sering shalat bersama orangtua, atau ke mesjid bersama teman.

Peneliti : Apakah kamu pernah melakukan shalat dhuha sendiri, atau di rumah ?

Narasumber: Pernah shalat dhuha sendiri.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS II

MI BAITUL HUDA

Nama : Putri Hanifah

Kelas : IIA

Hari/Tanggal: Rabu, 10 Agustus 2022

Tempat : Ruang kelas

Peneliti : Apakah kamu selalu ikut kegiatan shalat dhuha ?

Narasumber: iya setiap hari.

Peneliti : Apakah kamu sudah wudhu terlebih dahulu dari rumah, atau di sekolahan ?

Narasumber: Sudah wudhu di rumah.

Peneliti : Apakah kamu sudah hafal niat, bacaan, tata cara, serta dzikir setelah shalat dhuha ?

Narasumber: Sudah hafal gerakan dan bacaannya.

Peneliti : Apakah di rumah sudah shalat lima waktu ?

Narasumber: Sudah, shalat sendiri di masjid.

Peneliti : Apakah kamu pernah melakukan shalat dhuha sendiri, atau di rumah ?

Narasumber: sering shalat dhuha di rumah.

Lampiran 20

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS II MI BAITUL HUDA SEMARANG

Nama : Sendang Tirta Sedayu

Kelas : II B

Hari/Tanggal: Rabu, 10 Agustus 2022

Tempat : Ruang kelas

Peneliti : Apakah kamu selalu ikut kegiatan shalat dhuha ?

Narasumber: Iya, tetapi pernah datang terlambat.

Peneliti : Apakah kamu sudah wudhu terlebih dahulu dahulu dari rumah, atau di sekolahan ?

Narasumber : Wudhu di rumah.

Peneliti : Apakah sudah hafal niat, gerakan, bacaan, tata cara, serta dzikir setelah shalat dhuha ?

Narasumber : Belum hafal bacaan shalat dan dzikir.

Peneliti : Apakah di rumah sudah shalat lima waktu ?

Narasumber : Sudah, tetapi kadang lupa.

Peneliti : Apakah kamu pernah melakukan shalat dhuha sendiri, atau di rumah ?

Narasumber : Pernah shalat dhuha sendiri di rumah.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS II MI BAITUL HUDA SEMARANG

Nama : Fatin Izzatul Aghnia

Kelas : II B

Hari/Tanggal: Rabu, 10 Agustus 2022

Tempat : Ruang kelas

Peneliti : Apakah kamu selalu ikut kegiatan shalat dhuha ?

Narasumber: Iya.

Peneliti : Apakah kamu sudah wudhu terlebih dahulu dahulu dari rumah, atau di sekolahan ?

Narasumber : Wudhu dari rumah.

Peneliti : Apakah sudah hafal niat, gerakan, bacaan, tata cara, serta dzikir setelah shalat dhuha ?

Narasumber : sudah, tetapi kadang lupa.

Peneliti : Apakah di rumah sudah shalat lima waktu ?

Narasumber : iya, di masjid sama teman.

Peneliti : Apakah kamu pernah melakukan shalat dhuha sendiri, atau di rumah ?

Narasumber : Pernah shalat dhuha sendiri di rumah.

Lampiran 21

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS II MI BAITUL HUDA SEMARANG

Nama : Qanza Fahrani Zubair

Kelas : IIC

Hari/Tanggal: Jumat, 12 Agustus 2022

Tempat : Ruang kelas

Peneliti : Apakah kamu selalu ikut kegiatan shalat dhuha ?

Narasumber: Iya, dari rumah berangkat jam 5.30 WIB.

Peneliti : Apakah kamu sudah wudhu terlebih dahulu dahulu dari rumah, atau di sekolahan ?

Narasumber: Sudah.

Peneliti : Apakah sudah hafal niat, gerakan, bacaan, tata cara, serta dzikir setelah shalat dhuha ?

Narasumber: Gerakan shalat sudah hafal, tetapi belum hafal asmaul husna.

Peneliti : Apakah di rumah sudah shalat lima waktu ?

Narasumber: Iya, sering diajak shalat sama Ayah dan Bunda.

Peneliti : Apakah kamu pernah melakukan shalat dhuha sendiri, atau di rumah ?

Narasumber: Pernah, shalat dhuha di rumah sama kakak.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS II MI BAITUL HUDA SEMARANG

Nama : Adelio Sabian N.S

Kelas : IIC

Hari/Tanggal: Jumat, 12 Agustus 2022

Tempat : Ruang kelas

Peneliti : Apakah kamu selalu ikut kegiatan shalat dhuha ?

Narasumber: sering tapi kadang kesiangan.

Peneliti : Apakah kamu sudah wudhu terlebih dahulu dahulu dari rumah, atau di sekolahan ?

Narasumber: kadang dari rumah, kadang di sekolah.

Peneliti : Apakah sudah hafal niat, gerakan, bacaan, tata cara, serta dzikir setelah shalat dhuha ?

Narasumber: belum hafal semua.

Peneliti : Apakah di rumah sudah shalat lima waktu ?

Narasumber: sudah tapi kadang lupa.

Peneliti : Apakah kamu pernah melakukan shalat dhuha sendiri, atau di rumah ?

Narasumber: Pernah, shalat dhuha di rumah sama kakak.

Lampiran 22

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS II MI BAITUL HUDA SEMARANG

Nama : Alif Hamdan Jaballah

Kelas : II D

Hari/Tanggal: Jumat, 12 Agustus 2022

Tempat : Ruang kelas

Peneliti : Apakah kamu selalu ikut kegiatan shalat dhuha ?

Narasumber: Iya setiap hari.

Peneliti : Apakah kamu sudah wudhu terlebih dahulu dahulu dari rumah, atau di sekolahan ?

Narasumber : Sudah di rumah.

Peneliti : Apakah sudah hafal niat, gerakan, bacaan, tata cara, serta dzikir setelah shalat dhuha ?

Narasumber : Sudah diajarkan di rumah, tetapi belum terlalu hafal semua bacaannya.

Peneliti : Apakah di rumah sudah shalat lima waktu ?

Narasumber : Sudah, kadang shalat di rumah kadang di masjid sama teman-teman.

Peneliti : Apakah kamu pernah melakukan shalat dhuha sendiri, atau di rumah ?

Narasumber : Shalat dhuha sendiri di rumah.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS II MI BAITUL HUDA SEMARANG

Nama : Farida Aliya N.A

Kelas : II D

Hari/Tanggal: Jumat, 12 Agustus 2022

Tempat : Ruang kelas

Peneliti : Apakah kamu selalu ikut kegiatan shalat dhuha ?

Narasumber: Iya setiap hari.

Peneliti : Apakah kamu sudah wudhu terlebih dahulu dahulu dari rumah, atau di sekolahan ?

Narasumber : Sudah di rumah.

Peneliti : Apakah sudah hafal niat, gerakan, bacaan, tata cara, serta dzikir setelah shalat dhuha ?

Narasumber : Sudah diajarkan di rumah, tetapi belum terlalu hafal semua bacaannya.

Peneliti : Apakah di rumah sudah shalat lima waktu ?

Narasumber : Sudah, kadang shalat di rumah kadang di masjid sama teman-teman.

Peneliti : Apakah kamu pernah melakukan shalat dhuha sendiri, atau di rumah ?

Narasumber : Shalat dhuha sendiri di rumah.

Lampiran 23

Gambar Wawancara dengan Kepala Madrasah dan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Guru Kelas II



Wawancara dengan Siswa



Gambar Pelaksanaan Shalat Dhuha



Lampiran 24

SURAT PENUNJUKKAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hanka (Kampus II) Ngaliyan Semarang Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

Nomor : Semarang, 9 Februari 2022
Lamp : -
Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth,
Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Lia Rena Winata
NIM : 1803096066
Judul Skripsi : **"Analisis Pelaksanaan Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II di Mi Baitul Huda Semarang"**

Dan Menunjuk Saudara : **Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag.** Sebagai Pembimbing.

Demikian Penunjukan Pembimbing Skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n Dekan
Mengetahui,
Jurusan PGMI

Zaidun Nihah, M.Ag, M.Pd
NIP. 197601302005012001

- Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai laporan)
 2. Mahasiswa yang Bersangkutan
 3. Arsip

Lampiran 25

SURAT MEMOHON IZIN RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

Nomor : 3467/Un.10.3/D1/TA.00.01/07/2022

Semarang, 20 Juli 2022

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Lia Rena Winata

NIM : 1803096066

Yth.

Kepala MI Baitul Huda Semarang

Di tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Lia Rena Winata

NIM : 1803096066

Alamat : Ds. Tambaharjo Runting RT 01 RW 04, Kec. Pati, Kab. Pati

Judul skripsi : **ANALISIS PELAKSANAAN SHALAT DHUHA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS II DI MI BAITUL
HUDA SEMARANG**

Pembimbing : Dr. H. Fakrur Rozi, M.Ag

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 1 bulan, mulai tanggal 21 Juli 2022 sampai dengan tanggal 20 Agustus 2022.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,

Dekan Bidang Akademik




M. HAFID JUNAEDI

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 26

SURAT TELAH MENYELESAIKAN RISET

	YAYASAN BAITUL HUDA KLAMPISAN
	Akte Notaris No. 02 Tanggal 13 Agustus 2010
MADRASAH IBTIDAIYAH BAITUL HUDA TERAKREDITASI "A"	
Jl. Raya Klampisan No. 01 RT. 002 RW. 002 Ngaliyan Kota Semarang ☎ www.mibaida.sch.id , ✉ y.baitulhuda@gmail.com , ☎ 02476332550	
<hr/>	
SURAT KETERANGAN	
Nomor : 09.007/SKet-MIBHK/VIII/2022	
Yang bertanda tangan dibawah ini :	
Nama	: Nurul Lailis Sa'adah, S.Pd.I
Jabatan	: Kepala Madrasah
Instansi	: MI Baitul Huda
Alamat	: Jl. Raya Klampisan No. 01 RT. 002 RW. 002 Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :	
Nama	: Lia Rena Winata
NIM	: 1803096066
Alamat	: Ds. Tambaharjo Runting RT. 001 RW. 004 Kec. Pati Kab. Pati
Waktu Riset	: 21 Juli - 20 Agustus 2022
benar-benar telah melaksanakan Riset/Penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul "ANALISIS PELAKSANAAN SHALAT DHUHA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS II DI MI BAITUL HUDA SEMARANG"	
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.	
Kota Semarang, 24 Agustus 2022	
Kepala Madrasah,	
	
	
<u>Nurul Lailis Sa'adah, S.Pd. I</u>	

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Lia Rena Winata
Tempat & Tanggal Lahir : Pati, 26 Mei 2000
NIM : 1803096066
Alamat Rumah : Desa Tambaharjo Runting Dukuh
Gadungan RT 01/RW04, Kec. Pati,
Kab. Pati
Nomor HP : 082326494953
Email : liarena201@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Bina Putra (2005-2006)
 - b. SD Negeri 01 Tambaharjo Pati (2006-2012)
 - c. SMP Negeri 6 Pati (2012-2015)
 - d. SMA PGRI 01 Pati (2015-2018)
 - e. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo
Semarang Angkatan 2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. UPTD BLK Pati Jurusan Membatik (2018)

Semarang, 12 September 2022



Lia Rena Winata